



**PEREMPUAN PENDULANG TIMAH DALAM NOVEL *PADANG BULAN*
KARYA ANDREA HIRATA
SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN**

SKRIPSI

oleh

**Muhammad Roziqin
NIM 090110201055**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PEREMPUAN PENDULANG TIMAH DALAM NOVEL *PADANG BULAN*
KARYA ANDREA HIRATA
SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Muhammad Roziqin
NIM 090110201055**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhumah Ibunda Siti Maimunah S. Pd yang sudah memberikan keyakinan tentang pentingnya pendidikan, serta Ayahanda Sugito yang sudah memberikan segala bentuk dorongan positif dalam kehidupan penulis.
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

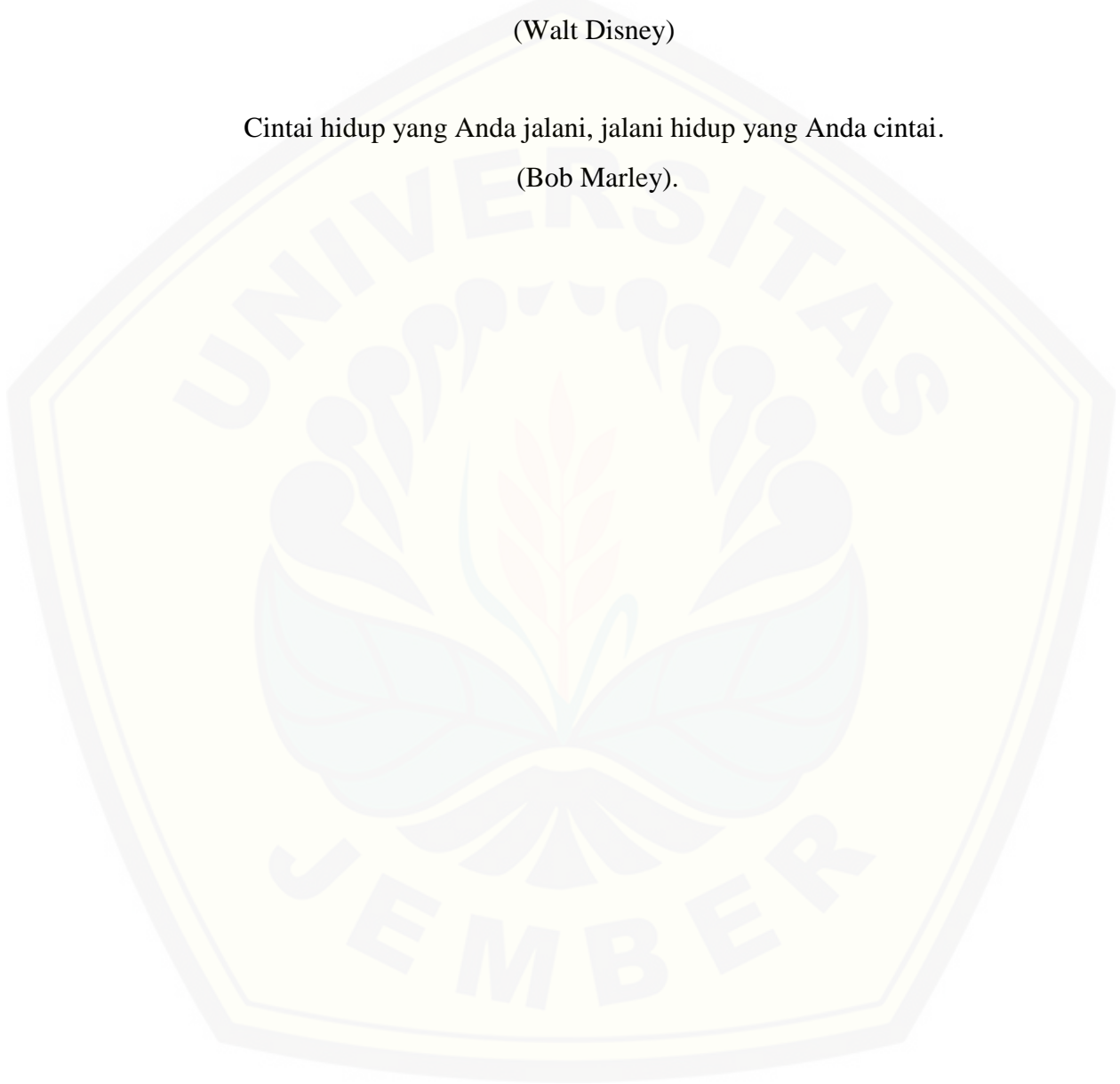
MOTO

Jika Anda dapat memimpikannya, maka Anda dapat melakukannya.

(Walt Disney)

Cintai hidup yang Anda jalani, jalani hidup yang Anda cintai.

(Bob Marley).



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Roziqin

NIM : 090110201055

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Perempuan Pendulang Timah dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata Suatu Pendekatan Psikologi Kepribadian” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Muhammad Roziqin
NIM 090110201055

SKRIPSI

PEREMPUAN PENDULANG TIMAH DALAM NOVEL PADANG BULAN

KARYA ANDREA HIRATA

SUATU PENDEKATAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN

oleh

Muhammad Roziqin

NIM 090110201055

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Asri Sundari, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Perempuan Pendulang Timah dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata Suatu Pendekatan Psikologi Kepribadian** telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Titik Maslikatin, M. Hum.
NIP196403041988022001

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Penguji I

Penguji II

Dra.Hj. Sri Mariati, M. A.
NIP195408251982032001

Dra. Sri Ningsih M.S.
NIP195110081980022001

Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. A. Sofyan, M.Hum.
NIP. 196805161992011001

RINGKASAN

Perempuan Pendulang Timah dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata Suatu Pendekatan Psikologi Kepribadian; Muhammad Roziqin; 090110201055; 66 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Novel *Padang Bulan* merupakan salah satu karya Andrea Hirata. Novel *Padang Bulan* menceritakan tentang seorang perempuan pendulang timah pertama di dunia bernama Enong. Gadis yang berusia 14 tahun ini berusaha memperbaiki kehidupan keluarganya menjadi lebih baik lagi. Enong merelakan dirinya menjadi seorang pendulang timah lantaran gagal mencari kerja di Tanjong Pandan. Sejak ayahnya meninggal, Enong mengambil alih peran ayahnya sebagai tulang punggung keluarga.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana keterkaitan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar?; 2) bagaimanakah nilai-nilai pragmatik yang menekankan pada psikologi kepribadian terhadap tokoh Enong?. Tujuan penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan struktur yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar?; 2) mendeskripsikan nilai-nilai psikologi kepribadian pada tokoh Enong?.

Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) memahami novel yang akan dijadikan objek penelitian melalui proses membaca; 2) mengklasifikasi data yang sudah didapat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis psikologi kepribadian; 3) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut (judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar); 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek psikologi dilihat dari aspek kebutuhan antarpribadinya. Konsep psikologi yang dikaji dalam novel ini, yaitu kebutuhan antarpribadi yang membentuk karakter Enong sebagai tokoh utama, serta tipe

kepribadiannya secara psikologi menurut masing-masing kebutuhan/kelakuan tersebut di atas.

Judul novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menunjukkan beberapa pengertian; kegigihan dan semangat Enong seperti sinar bulan yang mampu menerangi kegelapan, serta menunjukkan nama sebuah tempat yang berkaitan dengan masa lalu Ikal atau Andrea Hirata kecil.

Tema mayor dalam novel ini adalah “pengejar mimpi besar tidak mengenal batasan waktu”. Tema mayor ini didukung dengan beberapa tema minor yaitu pesan Ayah terhadap anak dalam memberikan semangat juang, serta masa lalu Ikal yang turut menyeret tokoh utama dalam cerita.

Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah Enong. Enong berwatak datar (*flat character*). Tokoh bawahan yang mendukung pergerakan tokoh utama antara lain Zamzami, Syalimah, detektif M. Nur, dan Ikal. Dari semua tokoh bawahan tersebut, hanya Zamzami yang memiliki watak datar (*flat character*).

Konflik fisik terjadi antara Enong dengan penambang timah lain. Hal itu menyambungkan konflik fisik antara Enong dengan alam dimana dia harus jatuh terperosok ke sungai. Konflik batin (internal) terjadi antara Enong dengan masyarakat, Ikal dan kata hatinya.

Latar yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata antara lain tempat, waktu dan latar sosial. Latar tempat; tambang timah, emper toko, Numpang Miskin, kantor POS, dan Tanjong Pandan. Latar waktu; subuh, pagi, sore dan tengah malam. Latar sosial membahas tentang tradisi kejutan, mitos anak tertua, logat Melayu serta kaum Tionghoa.

Analisis pragmatik menggunakan pendekatan psikologi kepribadian, yang lebih menekankan pembahasan pada teori kebutuhan antarpribadi Williams C Schutz. Dalam kebutuhan ketermasukn, Enong lebih dominan pada tipe sosial. Dalam kebutuhan kekuasaan, Enong cenderung pada tipe demokrat. Sedangkan dalam kebutuhan keafektifan, Enong lebih dekat dengan tipe hiperpersonal.

Manfaat yang dapat diambil penulis adalah, penulis lebih mampu memahami keakuan tokoh dengan konsep antarpribadi manusia. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana mengenal pribadi tokoh dari tokoh lain dalam karya cerita.



PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perempuan Pendulang Timah dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata Suatu Pendekatan Psikologi Kepribadian”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dra. Asri Sundari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
5. Dra. Hj. Sri Mariati, M. A. selaku Dosen Penguji I dan Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. Teman-teman Cah Reggie Management, Rangga Uye, Ali Bazia, Kesek, Aris, mas Mukh, mas Ipung, Roffie Djembe, Dhani Gambreng, Iphoel Hahong, Ivan Putu beserta semua tim di management yang telah memberikan semangat dalam hidup;
8. Keluarga besar JIM (Jember Indie Movie) yang sudah mewadahi kreatifitas berkarya saya dalam dunia penaskahan dan perfilman ;

9. Teman-teman angkatan 2009 & keluarga besar IMASIND, Gapes, Faiz, Elvan, Heny, Imam, yang telah memberi dorongan semangat;
10. dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 05 Oktober 2016

Penulis

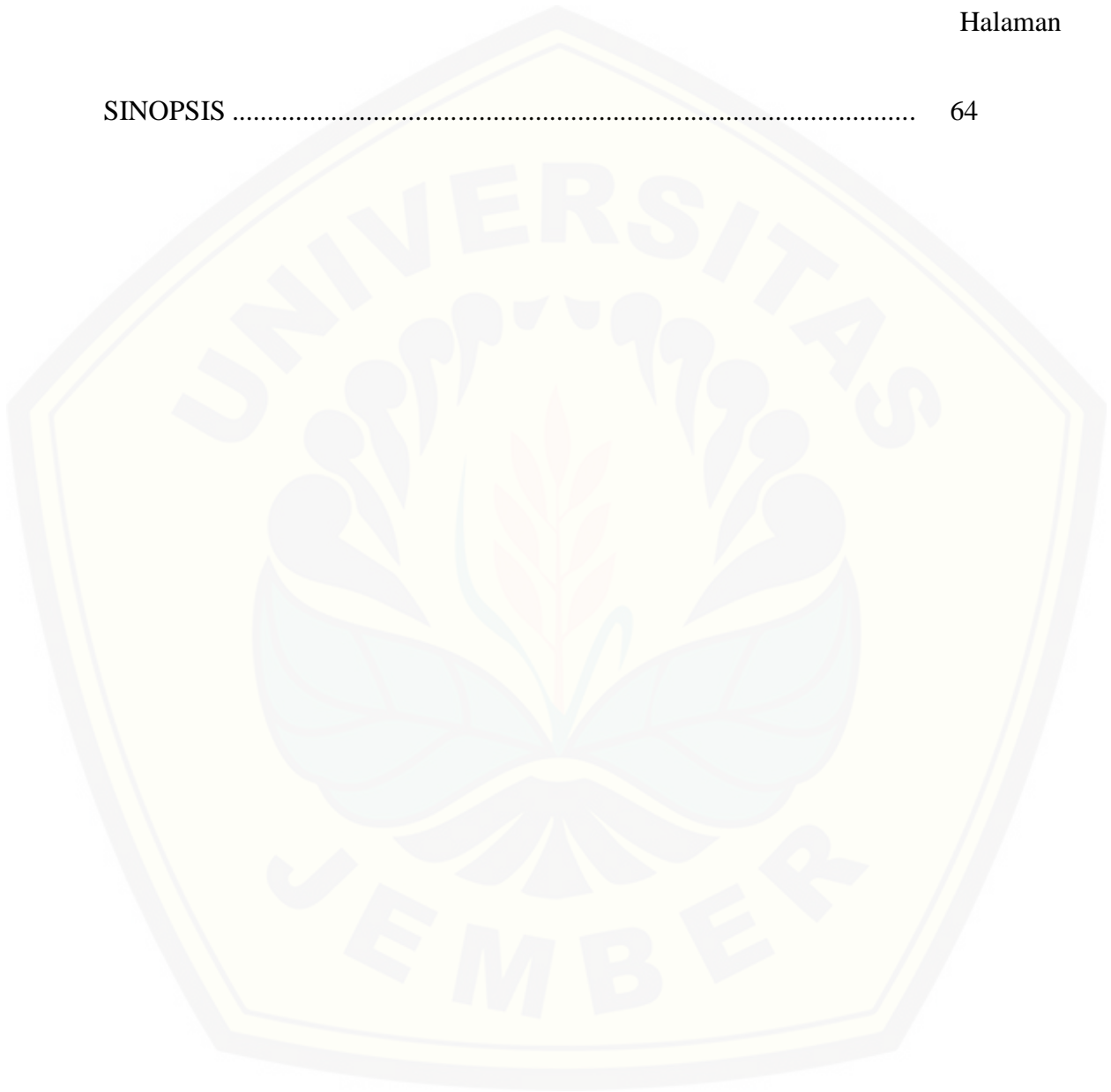
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Manfaat	3
1.4 Tinjauan Pustaka	3
1.5 Landasan Teori	4
1.5.1 Teori Struktural	5
a. Judul	5
b. Tema	6
c. Tokoh dan Perwatakan	6
d. Konflik	7
e. Latar	8
1.5.2 Teori Pragmatik	8

a. Kebutuhan Ketermasukan	9
b. Kebutuhan Kekuasaan	10
c. Kebutuhan Keefektifan	11
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Pembahasan	13
BAB 2. GAMBARAN UMUM	
2.1 Sejarah Pertambangan Timah Indonesia	14
2.2 Sosial Melayu Bangka	15
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	
3.1 Judul	16
3.2 Tema	19
3.2.1 Tema Mayor	20
3.2.2 Tema Minor	22
3.3 Tokoh dan Perwatakan	25
3.3.1 Tokoh Utama	26
3.3.2 Tokoh Bawahan	28
3.4 Konflik	34
3.4.1 Konflik Fisik (Eksternal)	34
3.4.2 Konflik Batin (Internal)	36
3.5 Latar	39
3.5.1 Latar Tempat	39
3.5.2 Latar Waktu	42
3.5.3 Latar Sosial	44
BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN	
4.1 Kebutuhan Ketermasukan	47
4.2 Kebutuhan Kekuasaan	51
4.3 Kebutuhan Keefektifan	55
BAB 5. KESIMPULAN	60
DAFTAR BACAAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
SINOPSIS	64



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Padang Bulan* adalah salah satu novel karya Andrea Hirata yang merupakan potret perjuangan hidup di Indonesia. Dalam novel ini Andrea Hirata melukiskan perjuangan dan kerja keras seorang anak dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berbagai peristiwa dan konflik terjadi dalam novel ini, konflik-konflik tersebut membuat kepribadian tokoh menjadi berkembang.

Esensi yang terdapat dalam novel ini adalah perjuangan seorang anak untuk mempertahankan hidup dan mewujudkan impiannya. Anak tersebut bernama Enong, seorang gadis kecil berusia 14 tahun yang gemar bahasa Inggris. Namun secara mendadak ia terpaksa berhenti sekolah dan mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Di usianya yang masih sangat muda, Enong sudah menjadi anak yatim sepeninggal ayahnya di tambang timah. Sebagai anak tertua, ia merasa bertanggung jawab atas nasib ibu dan keempat adiknya. Ia memutuskan pendidikannya di kelas 6 SD dan merantau ke Tanjong Pandan. Dalam kehidupannya yang sebatang kara di Tanjong Pandan, ia berusaha keras agar mendapat pekerjaan. Ia tak peduli pekerjaan apa yang ia kerjakan, meski ia dihina dan dicaci. Hingga pada akhirnya ia harus merelakan tubuh mungilnya bersentuhan langsung dengan teriknya matahari dan menjadi perempuan pendulang timah pertama di dunia.

Dalam perjalanannya tersebut, ia bertemu dengan M. Nur, seorang detektif swasta, Ikal, Bu Indri yang membantunya hingga sukses. Dengan semangat, kegigihan dan optimisme yang tinggi, akhirnya ia dapat mewujudkan impiannya tersebut dan membahagiakan keluarganya.

Novel *Padang Bulan* menarik untuk diteliti karena menampilkan seorang anak manusia menjalani kehidupannya ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Hal tersebut membuat penulis merasa tergugah untuk mengetahui lebih dalam lagi isi dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Karya tulis ilmiah ini lebih cenderung menggunakan kajian psikologi kepribadian dalam

menganalisis, karena peneliti ingin mengangkat sisi psikologi yang dialami oleh tokoh Enong dalam novel tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Pembahasan sebuah karya ilmiah menuntut adanya permasalahan dan pembahasan yang dilakukan harus jelas sehingga jawaban yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Perumusan dan pemilihan masalah menentukan proses penelitian tersebut berlangsung (Semi, 1993:32). Perumusan dan pemilihan masalah dapat menghindari penyimpangan pokok bahasan dan mempermudah pembahasan. Perumusan masalah harus sedapat mungkin dibuat pemisah antara yang dibahas dengan yang tidak dibahas (Semi, 1993:32). Permasalahan dalam kajian ini disusun sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterkaitan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai pragmatik yang menekankan pada psikologi kepribadian terhadap tokoh?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Tujuan pembahasan merupakan gambaran awal dan perencanaan menyeluruh dari suatu penulisan karya ilmiah. Menurut Semi (1993:7) tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta mengkaji pengetahuan secara empiris berdasarkan pada data dan fakta. Tujuan berfungsi sebagai sasaran atau arah yang dicapai oleh penulis. Skripsi ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

- 1) mampu mendeskripsikan keterkaitan unsur struktural dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar;
- 2) mampu mendeskripsikan nilai-nilai psikologi kepribadian pada tokoh Enong dan beberapa relasinya yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

1.3.2 Manfaat

- 1) melatih dan meningkatkan daya kreatif terhadap karya sastra khususnya novel serta mengembangkan kreativitas dalam kegiatan penelitian sastra;
- 2) dapat mengkaji dan memahami karya sastra secara lebih mendalam sehingga memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang refleksi kehidupan manusia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian memerlukan adanya tinjauan pustaka untuk mengetahui suatu penelitian tersebut belum atau sudah pernah dilakukan. Tinjauan pustaka merupakan hasil analisis penelitian ilmiah terdahulu. Pada tinjauan pustaka tersebut terdapat satu tema yang hampir sama atau mirip dengan kajian atau penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian mengenai teori hingga tesis telah banyak diteliti oleh sastrawan baik yang terdapat di jurnal, skripsi, dan lainnya.

Berdasarkan eksplorasi yang peneliti lakukan dengan penelitian pustaka di Perpustakaan Sastra Universitas Jember dan media cetak, tidak ditemukan penulis yang mengkaji novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori komunikasi antarpribadi terhitung hingga 27 Maret 2015. Adapun penelusuran melalui media internet ditemukan adanya penelitian berupa jurnal dan skripsi sebagai berikut.

Penelitian menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan novel yang sama sebelumnya telah dilakukan oleh Ulvadisya Santora Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2012 dalam skripsi yang berjudul “Perjuangan Hidup Dan Kemandirian Tokoh Utama Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi tersebut lebih membahas tentang tokoh dalam novel secara menyeluruh dan menggunakan tendensi psikologi sastra secara umum. Berbeda halnya dengan skripsi yang dibahas di sini. Skripsi ini lebih mengerucutkan penelitian pada kepribadian anak si tokoh utama dengan pijakan teori William C. Schutz yang melihat kepribadian tokoh dari kebutuhan antarpribadinya.

Kemudian penelitian berupa skripsi yang membahas novel *Padang Bulan* sebelumnya dengan judul “Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata” oleh Syarifudin Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Juli 2013. Skripsi Syarifudin ini lebih membahas aspek pendidikan dalam novel dengan menggunakan pijakan strukturalisme genetik. Hal tersebut sangat jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini.

Adapun penelitian selanjutnya berupa resensi terhadap novel *Padang Bulan* yang hanya mengacu pada unsure interinsiknya saja. Resensi tersebut diposkan oleh Saila Alvi pada 24 November 2012 pukul 00.39 WIB.

Dari beberapa tinjauan di atas, belum ada penelitian terhadap novel *Padang Bulan* yang menitikberatkan psikologi kepribadian anak si tokoh utama. Mengingat di dalam novel ini menampilkan tokoh anak perempuan yang sarat dengan esensi perjuangan hidup.

1.5 Landasan Teori

Dasar teori merupakan acuan yang digunakan untuk membantu analisis. Suatu analisis akan mendapatkan hasil yang optimal apabila analisis tersebut didukung oleh teori-teori yang sesuai sehingga menghasilkan analisis yang berkualitas.

Penelitian terhadap suatu karya sastra merupakan penelitian ilmiah sehingga harus didasarkan pada teori yang tepat dan sesuai dengan objeknya. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya

dalam bahasa ilmiah dan dapat menjabarkan dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1977:3). Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan struktural akan menguraikan keterjalinan unsur intrinsik yang membangun karya sastra dan pendekatan pragmatik. Sebagai langkah yang kedua lebih menekankan penggunaan teks yang berisikan komunikasi antarpribadi khususnya pada tokoh anak yang bernama Enong dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, dengan perspektif psikologi kepribadian anak.

1.5.1 Teori Struktural

Struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran yang menjadi komponen secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Dalam menganalisis struktur novel *Padang Bulan* ini, penulis akan membahas judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar, karena kelima unsur tersebut sangat berhubungan dengan aspek psikologi kepribadian anak dalam novel.

a. Judul

Judul adalah kepala karangan yang mendasari isi sebuah cerita. Dalam karya sastra, judul harus merepresentasikan tentang isi cerita dalam karya sastra tersebut. Melalui judul, pembaca mempunyai gambaran tentang isi yang ada dalam cerita tersebut. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23), judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu; terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau pun suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian; misalnya tempat dan suasana;

b. Tema

Tema merupakan ide dasar yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, tema mengandung inti dari pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Suatu karya sastra tidak terlepas dari tema karena keberadaan tema dalam karya sastra penting. Maslikatin (2007: 24) menyatakan bahwa tanpa tema cerita yang akan ditulis tidak mempunyai arah atau tempat pijakan.

Menurut Nurgiyantoro dalam Maslikatin (2007: 24), tema terdiri atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra itu. Sedangkan tema minor adalah makna tambahan dari tema mayor yang kedudukannya mendukung tema mayor.

Ada tiga cara untuk menentukan tema mayor, yaitu:

- 1) melihat persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; dan
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang digambarkan pengarang. Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abram dalam Nurgiyantoro, 2000:165). Peran tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita, dan tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya mendukung tokoh utama. Maslikatin (2007: 26) menyatakan bahwa pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol dan pemilihan nama untuk menunjukkan watak tokoh. Tokoh utama dapat ditentukan melalui tiga kriteria yaitu:

- 1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita;
- 2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh dalam suatu cerita mempunyai perwatakan. Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) watak sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*); 2) watak kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*) (Foster dalam Nurgiyantoro, 2005:181). Pengklasifikasian tokoh dapat mempermudah menganalisis tokoh dalam suatu cerita.

Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki beberapa watak dan diungkap berbagai kemungkinan sisi hidupnya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

d. Konflik

Keberadaan konflik dalam suatu cerita membuat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut semakin menarik. Konflik dalam suatu cerita muncul karena perbedaan karakter masing-masing tokoh. Adanya tokoh-tokoh yang berperan menurut karakter masing-masing dapat menimbulkan permasalahan sehingga peristiwa itu semakin menegang dan terjadilah konflik. Menurut Tarigan (1984: 134) konflik dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik disebut juga konflik eksternal berupa pertentangan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan masyarakat. Konflik batin disebut konflik internal berupa pertentangan antara satu ide dengan ide yang lain, dan konflik yang terjadi antara seseorang dengan kata hatinya.

e. Latar

Latar dalam suatu cerita bisa berarti tempat atau lingkungan yang mengelilingi pelaku atau tokoh. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:216). Latar dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) latar tempat, menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra;
- 2) latar waktu, menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa;
- 3) latar sosial, menunjukkan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam suatu karya sastra.

1.5.2 Teori Pragmatik

Pragmatik sastra adalah cabang penelitian yang mengarah pada aspek kegunaan sastra. Penelitian ini muncul, atas dasar ketidakpuasan terhadap penelitian struktural murni yang memang karya sastra sebagai teks itu saja. Penelitian pragmatik, yakni kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Penelitian ini menekankan pada kajian psikologi kepribadian yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Definisi psikologi secara umum ialah “ilmu tentang kejiwaan dan perilaku manusia”. Verhaar (1989:24) dalam bukunya yang berjudul *Identitas Manusia* menyatakan setiap pribadi lama-kelamaan mengidentifikasi diri dengan kebudayaan, adat-istiadat, negerinya sendiri (tidak jarang dengan pemerintah negerinya itu), dan tuntutan-tuntutan agama. Dengan kata lain, terbentuknya pribadi manusia adalah karena adanya pengaruh dari relasi-relasi disekitarnya atau dapat disebut dengan istilah “aku adalah mereka”. Selanjutnya ada pendapat dari May dalam buku *Psikologi Kepribadian* (1982:11) menyatakan *Personality is a social stimulus value*, yang artinya setiap individu itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi kepada kita, itulah kepribadian kita. Dari dua teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu identitas yang terbentuk dari pengaruh relasi-relasi luar

diri manusia. Sedangkan “anak” di dalam pembahasan nantinya bukan mengarah pada anak yang berkelainan, anak nakal, atau anak abnormal melainkan lebih mengarah pada anak biasa pada umumnya. Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, tokoh perempuan pendulang timah diketahui masuk dalam usia pubertas yang dapat dikaitkan dengan teori Freud dalam buku Psikologi Kepribadian (1982:66), dimana anak pada fase ini mulai mencintai orang lain dan ingin lepas dari orang tuanya.

Melihat pemaparan di atas, penulis merujuk pembahasan skripsi ini pada teori Schutz. Dalam Verhaar (1989:40), Schutz menjelaskan kemudahan penelitian dengan melihat kebutuhan antarpribadi, yang nantinya akan dipahami dan diteliti dengan konsep terbentuknya perilaku dan karakter tokoh dengan dilihat dari kebutuhan-kebutuhan serta interaksi antarpribadi dan nantinya akan menghasilkan tipe kepribadian yang lebih mendominasi.

Melalui kajian psikologi Schutz, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan aspek psikologi kepribadian perempuan pendulang timah (Enong) yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dilihat dari aspek kebutuhan antarpribadinya. Konsep psikologi yang dikaji dalam novel ini, yaitu kebutuhan antarpribadi yang membentuk karakter Enong sebagai tokoh utama, serta tipe kepribadiannya secara psikologi menurut masing-masing kebutuhan/kelakuan tersebut di atas, karena aspek-aspek tersebut ada secara psikis pada diri setiap manusia termasuk “anak” dan dominan untuk dibahas dalam skripsi ini.

a. Kebutuhan Ketermasuk

Setiap manusia ingin memiliki hubungan antarpribadi dengan cara yang memuaskan khususnya menyangkut interaksi dan asosiasi dengan pribadi yang lain. Bagi orang tertentu apa yang paling menonjol dalam kepribadiannya adalah kebutuhan menyangkut ketermasuk:

1) Tipe Hipersosial

Tipe yang suka banyak bergaul dengan orang lain, sering ingin orang lain menemaninya. Ia tipe yang *ekstravert* namun sukar baginya untuk tinggal sendirian.

2) Tipe Hipososial

Tipe ini tidak suka mencari teman, merasa kurang aman bila bersama dengan orang lain. Mudah mengeluh karena yang dibutuhkannya ialah "*privacy*".

3) Tipe Sosial

Tipe ini merasa aman kalau ada orang lain, merasa aman pula kalau sendirian. Ia menghargai *privacy*, dan menghargai pula *company*. Tipe ini tidak mempunyai problem batin.

b. Kebutuhan Kekuasaan

Setiap pribadi ingin memiliki hubungan antarpribadi yang memuaskan khususnya menyangkut penguasaan terhadap dan oleh pribadi yang lain. Bagi pihak tertentu, yang paling penting di antara kebutuhan-kebutuhan psikisnya adalah kebutuhan menyangkut "penguasaan".

1) Tipe Autokrat

Tipe ini ingin selalu berkuasa, berpengaruh, menguasai orang lain dan mengatur hidupnya; ia ingin memimpin, bersaing, menang; dan ia tidak suka dipengaruhi, dikuasai, dipimpin dan disaingi.

2) Tipe Abdikrat

Ia tidak suka memimpin, tanggungjawab sebaiknya dipikul orang lain saja; ia hanya ingin dipimpin.

3) Tipe Demokrat

Tipe ini merasa aman kalau memimpin, merasa aman juga kalau dipimpin. Ia merasa bertanggungjawab, dan merasa orang lain-pun bertanggungjawab. Sebagai bawahan, ia tidak akan segan mengemukakan

pendapat kepada atasan; dan sebagai atasan ia senang memperhitungkan pendapat-pendapat bawahannya.

c. **Kebutuhan Keafektifan**

Kebutuhan keafektifan menyatakan bahwa setiap orang ingin memiliki hubungan antarpribadi khusus menyangkut cinta dan persahabatan. Bagi orang tipe ini, yang paling menonjol dalam hidup psikisnya ialah bidang keafektifan, di antara kebutuhan-kebutuhannya;

1) **Tipe Hipersonal**

Ia ingin dekat pada orang, dan mudah mengubah komunikasi sosial yang biasa menjadi hubungan akrab.

2) **Tipe Hipopersonal**

Tipe ini bertingkah laku agak dingin dan jauh terhadap orang lain. Tidak mudah didekati pada taraf afektif.

3) **Tipe Personal**

Manusia tipe ini merasa aman dalam hubungan akrab dan ia tahu bahwa hubungan yang afektif tidak dapat diadakan dengan banyak orang.

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mengadakan penelitian. Penelitian dalam bidang ilmu sastra berfokus pada objek karya sastra itu sendiri, baik unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Penelitian merupakan upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum sebagai upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan (Hikmat, 2011:29).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terdapat pada objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya (Moleong, 2008:6). Penelitian ini lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya

untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu (Bungin, 2003:147). Sama halnya dengan metode kualitatif J. Moleong yang menyatakan analisis data dilakukan secara induktif, data bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2008:11). Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan metode untuk menyelidiki obyek dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode deskriptif banyak digunakan dalam penelitian sastra berlandaskan pada pendekatan subjektif yang nantinya akan memberikan pemaparan, penjelasan, dan argumen yang tajam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif yang benar akan merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yakni melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat, 2011:101).

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan berdasarkan rumusan metode dan pendekatan diatas antara lain:

- 1) Membaca dan memahami isi atau substansi novel;
- 2) mengidentifikasi data dengan mengklasifikasikan data-data yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis psikologi kepribadian terhadap;
- 3) melakukan analisis dengan teori struktural sebagai langkah awal untuk mengungkap dan menjelaskan keterkaitan antarunsur dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata;
- 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek psikologi kepribadian tokoh perempuan pendulang timah dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata;
- 5) menarik kesimpulan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal skripsi yang berjudul “Perempuan Pendulang Timah dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata” ini terdiri atas lima bab dan tersusun sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan, meliputi perumusan masalah, tujuan pembahasan yang mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, tinjauan pustaka, landasan teori yang mencakup teori struktural dan psikologi kepribadian;

Bab 2. Gambaran umum;

Bab 3. Analisis struktural meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar;

Bab 4. Membahas analisis pragmatik terkait tentang psikologi kepribadian tokoh Enong dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata;

Bab 5. Penutup, berupa kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB 2. GAMBARAN UMUM

2.1 Sejarah Pertambangan Timah Indonesia

PT Timah (Persero) Tbk mewarisi sejarah panjang usaha pertambangan timah di Indonesia yang sudah berlangsung lebih dari 200 tahun. Sumber daya mineral timah di Indonesia ditemukan tersebar di daratan dan perairan sekitar pulau-pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun dan Kundur.

Pada masa kolonial, pertambangan timah di Bangka dikelola oleh badan usaha pemerintah kolonial "Banka Tin Winning Bedrijf" (BTW). Di Belitung dan Singkep dilakukan oleh perusahaan swasta Belanda, masing-masing Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Biliton (GMB) dan NV Singkep Tin Exploitatie Maatschappij (NV SITEM).

Setelah kemerdekaan R.I., ketiga perusahaan Belanda tersebut dinasionalisasikan antara tahun 1953-1958 menjadi tiga Perusahaan Negara yang terpisah. Pada tahun 1961 dibentuk Badan Pimpinan Umum Perusahaan Tambang-tambang Timah Negara (BPU PN Tambang Timah) untuk mengkoordinasikan ketiga perusahaan negara tersebut, pada tahun 1968, ketiga perusahaan negara dan BPU tersebut digabung menjadi satu perusahaan yaitu Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah.

Dengan diberlakukannya Undang-undang No. 9 Tahun 1969 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1969, pada tahun 1976 status PN Tambang Timah dan Proyek Peleburan Timah Mentok diubah menjadi bentuk Perusahaan Perseroan (Persero) yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dan namanya diubah menjadi PT Tambang Timah (Persero).

Krisis industri timah dunia akibat hancurnya the International Tin Council (ITC) sejak tahun 1985 memicu perusahaan untuk melakukan perubahan mendasar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Restrukturisasi perusahaan yang dilakukan dalam kurun 1991-1995, yang meliputi program-program reorganisasi, relokasi Kantor Pusat ke Pangkalpinang, rekonstruksi peralatan pokok dan penunjang produksi, serta pelepasan aset dan fungsi yang tidak berkaitan dengan usaha pokok perusahaan.

2.2 Sosial Melayu Bangka

Orang Bangka adalah suku bangsa yang memperlihatkan ciri kehidupan sosial budaya yang sedikit berbeda dengan kebudayaan para pendatang Melayu dari kepulauan Riau dan semenanjung Malaysia. Selain orang Bangka, yang lebih dulu menetap, di Pulau Bangka banyak pula orang Melayu, Orang Tiongkok (Cina) yang datang pada zaman kesultanan Palembang. Para pendatang tersebut umumnya bekerja di pertambangan timah. Ciri bahasa dan adat istiadat orang Bangka mirip dengan kebudayaan Melayu pada umumnya maka suku bangsa ini sering juga disebut orang Melayu Bangka.

Orang Bangka kebanyakan tinggal di bagian selatan Pulau Bangka. Populasinya sekitar 100.000 jiwa. Kebanyakan bekerja sebagai petani tanaman komoditi ekspor, karet, lada, dan kelapa. Sebagian bekerja sebagai nelayan, buruh di tambang timah, tukang kayu, pembuat tembikar, anyam-anyaman dan lain-lain. Bahasa Bangka amat dekat dengan bahasa Melayu. Nama Bangka mungkin berasal dari kata Wangsa, yaitu timah.

Sistem hubungan kekerabatan masyarakat Melayu Bangka pada dasarnya bilateral. Namun pola menetap sesudah kawin cenderung untuk uxorilokal atau matrilineal, yaitu menetap di lingkungan keluarga asal isteri. Masyarakat ini banyak melakukan upacara-upacara tradisional yang bersifat massal, seperti dalam upacara perkawinan dan upacara membersihkan desa. Sistem kepemimpinan dan pemerintahan tradisionalnya dipengaruhi oleh adat "Simbur Cahaya", yaitu aturan adat yang berkembang pada zaman Kesultanan Palembang.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui unsur fisik yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Analisis struktural ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan pengkajian selanjutnya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, serta semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Analisis struktural novel *Padang Bulan* yang selanjutnya dalam data disingkat *PB* meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar.

3.1 Judul

Judul adalah kepala karangan yang mendasari isi sebuah cerita. Melalui judul, pembaca mempunyai gambaran tentang isi yang ada dalam cerita tersebut. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata memiliki judul yang merujuk pada beberapa pengertian yang dikemukakan dalam suatu cerita.

Padang Bulan menceritakan seorang anak berusia 14 tahun bernama Enong yang sangat gigih dan memegang teguh amanah ayahnya dalam memperjuangkan pendidikan dan kesuksesan. Semangatnya sulit untuk diruntuhkan bahkan oleh ibunya sekalipun.

“Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.” (PB:30)

Ketakutan Enong jika nantinya melihat adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya akhirnya mampu meluluhkan hati Syalimah. Selain karena himpitan ekonomi tersebut, enong juga memiliki alasan kuat untuk memberanikan diri pergi merantau. Dalam pikiran Enong seringkali terngiang pesan singkat yang

dituliskan Zamzami ayahnya. Pesan itu dituliskan Zamzami di dalam buku bahasa Inggris satu milyar kata pada halaman terakhir dan ditujukan kepada Enong sebelum Zamzami meninggal di tambang timah.

”Buku ini untuk anakku, Enong.

Kamus satu miliar kata.

Cukuplah untukmu sampai bisa menjadi guru bahasa Inggris seperti Ibu Nizam.

Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.

Tertanda,

Ayahmu

Enong terdiam, lalu ia menangis untuk sebuah alasan yang ia tidak mengerti.”(PB:18)

Rangkaian kalimat Zamzami tersebut ditulis dengan penuh harapan. Saat masih hidup, Zamzami tahu betul tentang kegemaran anak sulungnya terhadap bahasa Inggris. Cita-cita Enong untuk menjadi guru bahasa Inggris seperti Ibu Nizam, telah menggerakkan Zamzami untuk mengumpulkan uang agar mampu membelikan Kamus bahasa Inggris satu milyar kata yang diinginkan Enong. Kesabaran, semangat dan pesan dari ayahnya itulah yang mendasari semangat Enong untuk tetap berangkat ke Tanjong Pandan meninggalkan keluarga dan kerabat-kerabatnya.

“Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!” kata Enong menghibur teman - temannya.

“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya..

Esoknya, pagi buta, kelima anak-beranak Syalimah bergegas ke tepi kampung. Sang ibu menggendong si nomor tiga sambil menjinjing tas putrinya yang akan merantau. Enong sendiri menggendong si bungsu. Si nomor dua berlari-lari kecil di belakang. Mereka melintas padang ilalang, meloncati parit-parit kecil galian tambang, memotong jalan menuju jalur truk-truk timah yang akan berangkat ke Pelabuhan Tanjong Pandan. (PB:36)

Data tersebut menggambarkan Enong meyakinkan diri dan kerabatnya bahwa dia mampu memperjuangkan mimpi dan harapan demi keluarganya dengan kondisi ekonomi yang terpuruk setelah ayahnya meninggal di tambang timah. Novel ini menunjukkan betapa kuat semangat Enong dalam memperjuangkan hidup dan

pendidikan bahasa Inggrisnya. Hal ini dapat digambarkan seperti terangnya sinar rembulan yang mampu menyinari ladang di gelapnya malam.

Selain merujuk pada pengertian tersebut, judul novel *Padang Bulan* juga menunjukkan nama sebuah tempat di Belitong. Padang bulan adalah sebuah taman hiburan rakyat Melayu. Hal itu ditunjukkan dalam puisi Ikal untuk A Ling semasa duduk di bangku SD.

“Ada komidi putar di padang bulan”

Kutunggu Ayahku
Akan kurayu agar mengajakku nanti petang
Nanti petang, Kawan, ada komidi putar di Padang Bulan
Ada kereta kuda
Ada selendang berenda-renda
Ada boneka dari India
Komidi berputar pelan
Lampu-lampunya dinyalakan
Komidi melingkar tenang
Hatiku terang
Terang benderang menandingi bulan
Ayah, pulanglah saja sendirian
Tinggalkan aku
Tinggalkan aku di Padang Bulan (PB:297)

Dari data di atas sangat jelas menunjukkan nama sebuah tempat yang bernama Padang Bulan. Padang bulan adalah sebuah taman hiburan rakyat di tanah Melayu yang kini sudah hilang. Ketika Padang Bulan beroperasi, segala kepenatan terasa hilang begitu saja.

Selain itu *Padang Bulan* juga merupakan sebuah masa lalu cinta masa kecil tokoh Ikal dan Aling. Dalam sebuah penggalan puisi, Ikal menuliskan betapa dia merindukan masa lalu indah di suatu tempat dimana dia dilahirkan yang kini sudah padat dengan keramaian dan riuhnya suasana kota kecil.

Gila, gila rasanya
Gila karena cemburu buta
Yang tersisa hanya kenangan
Saat kau meninggalkanku sendirian
Di bawah rembulan yang menyinari kota kecilku yang ditinggalkan zaman
Sejauh yang dapat kukenang
Cinta tak pernah lagi datang
Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman
Bulan di atas kota kecilku yang ditinggalkan zaman.” (PB:235)

Padang bulan juga merupakan tempat yang berhubungan dengan masa lalu pengarang novel ini yaitu Andrea Hirata yang sekaligus sebagai penggemar komidi putar waktu kecil. Hal tersebut ditunjukkan dalam pengantar novel *Padang Bulan* sebagai berikut.

“Setelah menyelesaikan novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas, Andrea berencana memelihara beberapa ekor sapi dan berharap sapi-sapinya itu akan menerbitkan keinginannya kembali untuk menulis novel. Kadang-kadang ia mengisi waktu dengan sukarela mengajar matematika dan bahasa Inggris untuk anak-anak kecil, dan sesekali keluar dari Pulau itu untuk menghadiri undangan festival buku dan film di luar negeri. Ia juga sering mencoba suaranya sebagai tukang azan dimasjid. Selain itu, dia banyak melamun saja. Tapi, dari kejauhan ia melihat-lihat jika di kampung ada komidi putar. Naik komidi putar adalah hobinya dari dulu hingga sekarang.” (PB: xv-xvi)

Sebagai penulis novel, Andrea memproyeksikan masa lalunya tersebut menjadi judul novel yang dibahas dalam skripsi ini yaitu novel *Padang Bulan*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa judul novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menunjukkan beberapa pengertian. Beberapa pengertian tersebut antara lain;

- 1) kegigihan dan semangat Enong laksana sinar bulan yang mampu menerangi kegelapan, serta;
- 2) menunjukkan nama sebuah tempat yang berkaitan dengan masa lalu Ikal atau Andrea Hirata kecil, sebagai penulis novel tersebut di atas.

3.2 Tema

Tema adalah ide pokok dalam suatu cerita. Tema merupakan intisari dari apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, Nurgiyantoro (2000:82-83) mengemukakan bahwa tema terdiri atas dua macam, yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema pendukung). Tema mayor merupakan tema pokok atau tema dasar sebuah cerita yang berhubungan dengan tokoh utama, sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian cerita tertentu saja.

3.2.1 Tema Mayor

Novel *Padang Bulan* secara jelas memperlihatkan kekuatan-kekuatan besar yang tersembunyi dalam diri manusia, kekuatan yang sering tidak disadari seseorang berada didalam dirinya yakni kekuatan akan mimpi, cinta dan persahabatan. Enong jatuh, bangun, jatuh lagi, dan bangun lagi. Kisah Enong tidak sekedar kisah sebuah keluarga yang sederhana, namun tentang mimpi. Tema mayor dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yaitu tentang “pengejar cita-cita tidak mengenal batas waktu”.

Usahanya mencari kerja di Tanjung Pandan tidak membuahkan hasil. Enong mendapatkan banyak rintangan termasuk diusir dengan kasar oleh juragan-juragan toko lantaran belum cukup umur dan tidak memiliki ijazah. Enong tetap pada ketegarannya sebagai anak tertua, bahkan mencoba bersaing dengan wanita-wanita cantik-pun dilakukan Enong demi mendapat sebuah pekerjaan.

“Toko buka, juragan menyuruh para pelamar berbaris. Gadis-gadis cantik dipanggil satu per satu. Enong berada di dalam barisan, tapi tak seorang pun memanggilnya. Anjing kurap tadi masih saja memandangnya penuh tanda tanya. Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran yang berharga. Bukannya sedih karena tak dipedulikan, ia malah senang sebab lain waktu ia tahu apa yang harus dilakukan.” (PB:39-40)

Hari yang ditunggu-tunggunya tiba. Sebuah toko kembali membuka lowongan. Enong siap meluncurkan strateginya. Sebelum masuk ke dalam barisan pelamar bersama gadis-gadis yang cantik itu, dia menyelip ke gang sepi di samping toko. Ia membuka tasnya, mengeluarkan beberapa helai baju dan memakainya berlapis-lapis. Baju-baju itu sebagian baju ibunya yang kebesaran untuknya. Maksud hatinya, calon majikan akan melihatnya lebih besar, kuat, dan padat seperti perempuan lainnya, sehingga diterima bekerja. Namun, sekeras apapun usaha Enong, ia tetap tidak mendapatkan pekerjaan itu.

Enong sadar bahwa dia tidak tampak bertubuh kuat untuk menjual tenaga dan tidak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum pula bahwa dia tidak memiliki selebar pun ijazah. Namun tanpa putus asa, Enong memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan meneruskan pekerjaan mendiang ayahnya sebagai pendulang timah seperti pada data berikut.

“Namun, putri kecil Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah karena pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak perlu membuatnya berbaju berlapis-lapis, dan terutama, karena ia memang tak punya pilihan lain.” (PB:60)

Enong mendapatkan pekerjaan sebagai perempuan pendulang timah pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tidak lebih dari 14 tahun. Namun, Enong selalu tegar menjalani pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. Semangat itu didasari cita-cita besarnya untuk menjadi seorang guru bahasa Inggris.

Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris. Ingin bicara dengan siapa? Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri. Pastilah hal itu yang dialami Enong. (PB:233)

Data di atas menunjukkan besarnya upaya yang dilakukan Enong dalam meraih mimpi untuk belajar bahasa Inggris. Semangat serta tanggungjawab Enong sebagai anak tertua telah dengan sangat berkarakter. Tokoh Enong mempunyai keyakinan yang tinggi. Dengan bekal pesan yang ada dalam kamus bahasa Inggris peninggalan Zamzami Ayahnya, ditulis di halaman terakhir tentang semangat dan pantang menyerah. Pesan itulah yang mendasari semangat Enong ketika dia di ambang kata menyerah dan putus asa. Berikut data yang menunjukkan semangat pantang menyerah tokoh Enong.

Aku memandangi langit-langit puskesmas. Cecak-cecak yang tadi bergerak-gerak, diam menyimak Enong.

“Janganlah berputus asa. Lihatlah Kakak, ni, dari kecil Kakak susah. Cobaan dating bertub-itubi, tapi mana pernah Kakak patah harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah. Memang benar badanmu pendek, tapi mukamu tak jelek-jelek betul. Paling tidak, kau lihai berbahasa Inggris!” (PB:262)

Data di atas menunjukkan ketika Enong memberikan motivasi pada Ikal. Ikal melakukan kecerobohan demi mewujudkan cita-citanya meninggikan badan

dengan alat dari perusahaan Octoceria, Enong ditampilkan lagi sebagai teman yang penyayang. Perhatian Enong kepada Ikal muncul ketika Ikal hampir mati terjat tali peninggi badan. Setahu Enong, Ikal merencanakan tindakan bunuh diri karena gagal dalam percintaan dengan A Ling. Namun sebenarnya Ikal menggunakan alat peninggi badan tersebut demi mendapat tinggi badan yang ideal demi mendapatkan A Ling.

Semangat Enong dalam meraih cita-cita besar tidak dapat surut begitu saja. Pada data di atas terlihat Enong meluapkan emosinya kepada Ikal yang sekarat di puskesmas karena dikira gagal bunuh diri. Daya juang Enong tidak mengenal batasan waktu, meskipun diakhir cerita dia tetap sebagai perempuan pendulang timah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah “pengejar cita-cita besar tidak mengenal batasan waktu”.

3.2.2 Tema Minor

Tema minor pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sangat berhubungan langsung dengan kisah tokoh perempuan pendulang timah.

a) Pesan seorang Ayah terhadap anak dalam meraih cita-cita.

Hal tersebut tampak jelas ketika Zamzami mengetahui kegemaran anak sulungnya terhadap bahasa Inggris serta keinginan memiliki buku bahasa Inggris satu milyar kata. Informasi tersebut dia dapat langsung dari Enong sendiri sebagai anak sulung Zamzami yang ingin menjadi guru bahasa Inggris seperti Bu Nizam (guru bahasa Inggris Enong) ketika dewasa nanti. Zamzami merasa anak pendulang timah pun mampu mewujudkan mimpi semacam itu. Bahkan untuk membeli beras sehari-hari saja susah, namun tidak bagi Zamzami.

“Run, dapatkah kau bayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari barat?”

Sirun takjub.

“Kita-kita ini, Run, bahasa Indonesiapun tak lancar.”

“Bahasa dari Barat? Bukan main, Bang, bukan main.”

Kemudian menjadi guru dari sebuah bahasa yang asing dari Barat itu yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apa pun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu. (PB:12)

Zamzami rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengumpulkan rupiah demi rupiah. Perjuangan tersebut dia lakukan demi pendidikan putri sulungnya supaya secepatnya mendapatkan kamus bahasa Inggris satu milyar kata yang diinginkan Enong. Hingga pada suatu hari Zamzami menjumpai kamus bahasa Inggris satu milyar kata di sebuah lapak pedagan buku bekas kaki lima di Tanjung Pandan. Sejak itu Zamzami lebih giat lagi bekerja membanting tulang.

Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari Minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi. Setelah berbulan-bulan seperti itu dan memfokuskan pikirannya hanya untuk membeli kamus bahasa Inggris untuk anaknya, akhirnya Zamzami punya uang lebih. (PB:13)

Dengan uang hasil jerih payahnya, Zamzami akhirnya sanggup membelikan Enong kamus bahasa Inggris satu milyar kata tersebut. Zamzami memiliki harapan besar pada kamus hebat tersebut, meskipun masih jilid 1. Enong berulang kali memuji keindahan sampul kamusnya. Zamzami mengatakan bahwa ia sendiri yang memilih kertas sampul tersebut dan ada tulisan untuk Enong di halaman muka. Enong membukanya dan menemukan sebuah tulisan lalu ia membacanya.

“Buku ini untuk anakku, Enong.
Kamus satu miliar kata.
Cukuplah untukmu sampai bisa menjadi guru bahasa Inggris seperti Ibu Nazam.
Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.
Tertanda,
Ayahmu
Enong terdiam, lalu ia menangis untuk sebuah alasan yang ia tidak mengerti.” (PB:17-18)

Data di atas menunjukkan rasa ingin yang sangat besar dari seorang ayah kepada anaknya. Zamzami memberikan semangat dan dorongan kepada Enong agar tidak menyerah dalam menggapai cita-cita. Hal tersebut berkaitan erat dengan tema minor dalam novel Padang Bulan yaitu “pesan seorang Ayah terhadap anak dalam meraih mimpi dan cita-cita”.

b) Tragedi cinta pertama yang gagal dikarenakan orang ketiga.

Tema minor ini merupakan tema sambungan dari tema-tema dalam novel Andrea Hirata sebelumnya. Hal ini dikarenakan tokoh Ikal yang ada pada setiap novel karya Andrea Hirata merupakan proyeksi dari pengarang dan seringkali muncul dalam setiap karya-karyanya.

Huru-hara kecemburuan Ikal ditampilkan kembali dalam novel *Padang Bulan*. Ikal sedang sibuk di kantor pos mempersiapkan syarat-syarat lamaran pekerjaan untuk dikirimkan ke Jakarta. Hal itu lantaran keputusan Ikal terhadap cintanya kepada A Ling, hingga pada pertengahan cerita, terjadilah pertemuan antara Ikal dengan Enong di kantor pos.

“Aku mengirim banyak surat lamaran. Sampai bosan rasanya aku menulis kalimat Atas perhatian dan pertimbangan Bapak/Ibu, saya ucapkan ribuan terima kasih dan To whom it may concern. Harapanku, jika menerima panggilan nanti, aku telah berada di Jakarta. Di kantor pos itulah, ketika sedang menempel-nempelkan prangko, nasib mempertemukanku dengan Enong.”
(PB:139)

Pertemuan tersebut kemudian berlanjut pada obrolan dan hubungan antara keduanya dipererat dengan kemampuan Ikal terhadap bahasa Inggris. Dari hal itulah muncul ketertarikan Enong untuk terus mendekati Ikal dan menjadikannya sahabat.

Ikal dilanda tragedi cinta pertamanya dengan A Ling seorang gadis Tionghoa. Kisah cintanya semasa SD membuat Ikal dilema berat.

“Aku benci pada diriku karena tak bisa melupakan A Ling. Tapi, aku juga benci pada diriku sendiri karena membenci diriku sendiri yang tak bisa melupakan ALing. Sungguh membingungkan keadaan ini. Aku dan kebencianku telah menjelma menjadi dua makhluk dengan kehendak masing-masing dan keduanya saling menyalahkan.” (PB: 163)

Ikal benci terhadap diri sendiri karena tidak bisa mendapatkan Aling. Kemunculan sosok Zinar sebagai orang ketiga, membuat Ikal semakin geram. Bagaimana tidak, secara sadar Ikal mengakui kalau dia kalah saing dengan Zinar. Hampir dalam segala hal Zinar lebih unggul dibandingkan Ikal. Dari segi fisik, kecerdasan, sopan santun, dan kemampuannya bermain catur.

Alasan tersebut yang membuat Ikal putus asa. Namun, setelah melalui beberapa proses, banyak hal yang Ikal lakukan demi mengalahkan Zinar, termasuk berusaha menambah tinggi badannya empat sentimeter. Keinginan tersebut adalah keinginan Ikal demi mendapatkan Aling. Setelah mendapat katalog Ortoceria yang dia dapat dari Enong, Ikal merasa sangat yakin dan menaruh harapan besar pada alat peninggi badan produk Ortoceria tersebut.

“Kudekap katalog Ortoceria!. Dadaku dipenuhi perasaan haru sekaligus melambung. Kuambil sepuuk kertas dan kutulis: Rencana F: Menambah tinggi badan 4 sentimeter. Kuanggap rencana ini sebagai gagasan linier dari catur, pingpong, dan sepak bola dengan tujuan sederhana dan jelas: mengalahkan Zinar. Kubayangkan A Ling kembali dari Tanjung Pinang, lalu terbelalak melihat penampilan baru yang mendebarkan.” (PB:230)

Setelah mendapatkan alat peninggi badan Ortoceria, Ikal mempraktikkan cara kerja alat tersebut di sebuah gudang tua. Prosesnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ikal sengaja tidak memberitahukan mimpi empat sentimeter itu ke siapapun bahkan pada Enong dan detektif M. Nur sahabatnya, karena hal ini merupakan aib baginya. Sayangnya percobaan pertama menjadi sebuah percobaan terakhir bagi Ikal. Alat peninggi badan yang menuntut penggunaannya tergantung pada sebuah penopang tersebut malah menjadi alat bunuh diri. Ikal tergantung dengan posisi leher terjerat tali alat peninggi badan tersebut, hingga ditemukan oleh detektif M. Nur dan Enong. Sial bagi Ikal, Enong dan detektif M. Nur terlanjur tahu dan mengiranya ingin bunuh diri lantaran patah hati.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang digambarkan pengarang. Peran tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Menurut Maslikatin (2007: 26) Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya mendukung tokoh utama. Maslikatin (2007: 26–27) juga menyatakan bahwa pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol dalam pemilihan nama untuk menunjukkan watak tokoh,. Wellek dan Warren (1977: 29) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu

watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat adalah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya hingga akhir cerita atau dikemukakan dari berbagai sisi. *Flat character* atau watak datar adalah watak tokoh yang dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh tersebut paling banyak membutuhkan waktu penceritaan dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah Enong. Anak perempuan berusia 14 tahun dari keluarga Zamzami. Enong berwatak datar (*flat character*). Dalam cerita, dia ditampilkan sebagai perempuan yang baik dan pantang menyerah. Watak Enong tetap seperti itu hingga akhir cerita.

Awalnya Enong hanyalah seorang siswi SD yang gemar bahasa Inggris. Sejak ditinggal Zamzami ayahnya, hidupnya berubah drastis. Ia harus menjadi tulang punggung keluarga, hingga Enong membuat keputusan untuk merantau ke Tanjong Pandan.

“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah.” (PB: 30)

Setelah usahanya mencari kerja di Tanjong Pandan tidak membuahkan hasil, Enong tetap teguh pada pendiriannya sebagai anak tertua. Enong ditampilkan sebagai sosok anak yang sangat tangguh dan pantang menyerah. Enong tetap berusaha mendapat pekerjaan demi ibunya dan ketiga adiknya.

“Namun, putri kecil Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah karena pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak perlu membuatnya berbaju berlapis-lapis, dan terutama, karena ia memang tak punya pilihan lain.” (PB: 60)

Enong mendapatkan pekerjaan sebagai perempuan pendulang timah pertama di dunia. Meskipun demikian, cobaan yang ia hadapi masih saja ada. Setelah mendapat pekerjaan sebagai pendulang timah, ia dihadapkan dengan situasi tambang. Lokasi tambang tempat Enong bekerja adalah tanah perebutan yang tidak jarang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Jika petani bergantung pada apa yang ditanam, penambang bergantung pada lahan tambang.

“Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang. Ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia berlari menyelamatkan diri. Melihatnya kabur, orang-orang itu makin bernafsu mengejanya. Mereka mengokang senapan rakitan, menembaki dan memanahnya. Enong pontang-panting menerabas gulma. Ia panik mendengar letusan senjata dan melihat anak-anak panah berdesingan didekatnya.” (PB:86)

Pengalaman buruk tersebut sempat membuat Enong trauma dan tidak berani keluar rumah beberapa hari. Namun dia dihadapkan pada satu pilihan yaitu bekerja demi keluarganya. Enong pun memberanikan diri kembali ke ladang tambang meskipun dengan menyimpan rasa trauma.

Didasari sifat yang baik dan bertanggungjawab terhadap keluarga, Enong tetap bertahan sebagai perempuan pendulang timah. Enong bertemu dengan Ikal. Pertemuan tersebut memberikan energi positif terhadap Ikal. Data berikut cukup menguatkan kebaikan Enong di mata Ikal.

Kini ia duduk di depanku, sesosok perempuan perkasa, dengan lengan yang lebih besar dari lenganku. Dua orang petinju kulihat telah menguasai perempuan itu: Sugar Ray Leonard di lehernya, Thomas Hearns di bahunya. Kakinya kukuh seperti kaki rusa Thomson. Namun, sinar matanya lembut dan wajahnya seperti tak pernah punya pikiran buruk pada siapapun. Alangkah langka kombinasi itu. (PB:142)

Sejak pertemuan antara keduanya tersebut, Ikal dan Enong menjadi teman baik. Kemudian keakraban mereka mengantarkan keduanya pada aksi penyelamatan Ikal yang hamper mati terjat tali peninggi badan. Enong dengan sigap melakukan pertolongan dengan rasa takut akan kehilangan seorang teman.

Enong memotong tali yang masih mengikat tubuhku dan membuka korset serta cawat Superman itu. Lalu, ia dan Detektif M. Nur membopong tubuhku keluar gudang. Kami berjalan menuju sepeda. Sebelum sampai ke sepeda, Enong mengayun-ayunkan kostum Ortoceria! itu. (PB:256)

Enong telah menyelamatkan satu nyawa. Ikal mempunyai hutang budi yang sangat besar kepada Enong, begitu pula pada detektif M. Nur yang juga turut membantu Enong menyelamatkan Ikal dari tindakan fatalnya itu.

Analisis di atas menunjukkan tidak adanya perubahan karakter yang mendominasi tokoh Enong. Dari awal cerita, Enong ditampilkan baik dan penuh semangat. Dapat disimpulkan watak Enong termasuk dalam watak datar (*flat character*).

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh kemunculannya mendukung tokoh utama (Maslikatin 2007: 26). Pembaca dapat menentukan tokoh bawahan dari seberapa sering tokoh tersebut berinteraksi langsung dengan tokoh utama dalam cerita. Berikut tokoh-tokoh bawahan beserta watak masing-masing yang kemunculannya mendukung sekaligus sering berinteraksi langsung dengan tokoh utama.

Ada empat tokoh bawahan yang paling mendukung pergerakan tokoh utama dalam cerita antara lain Zamzami, Syalimah, Detektif M. Nur, dan Ikal.

a) Zamzami

Zamzami adalah ayah dari Enong. Dia bekerja sebagai pendulang timah dan sangat menyayangi keluarga. Bahkan sebelum meninggal, ia masih sempat menyenangkan isteri dan anak-anaknya. Ia membelikan sepeda Sim King made in RRC sebagai kejutan yang diidam-idamkan Syalimah dan membelikan kamus bahasa Inggris satu miliar kata yang diinginkan. Zamzami memiliki watak datar (*flat character*).

“Namun, Syalimah tak tahan untuk segera tahu apa yang dibelikan suaminya untuknya, sedangkan Enong, baru akan pulang sore nanti. Sesekali ia melongok ke arah benda misterius itu. Ia memberanikan diri dan melangkah pelan mendekatinya. Di depan benda itu jantungnya berdebar-debar. Ia memejamkan mata dan menarik terpal. Ia membuka matanya dan terkejut tak kepalang melihat sesuatu berkilauan: sepeda Sim King made in RRC!” (PB: 5)

Data di atas menunjukkan betapa Zamzami sangat menyayangi isterinya. Sepeda itu dihadiahkan Zamzami untuk isterinya sebagai kejutan. Sepeda itu juga akan

menjadi benda paling mahal di rumah mereka. Syalimah sudah menginginkan sepeda itu selama empat tahun.

Selain itu sebagai ayah, Zamzami juga sangat sayang kepada Enong. Hal tersebut ditunjukkan dengan semangat bekerjanya untuk dapat membelikan kamus bahasa Inggris satu milyar kata yang diinginkan Enong.

“Sejak melihat kamus itu dan mengenang keinginan putrinya, membeli kamus telah menjadi impian Zamzami dari hari ke hari. Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari Minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi.” (PB:13)

Perjuangan Zamzami sangat patut untuk diteladani. Setelah sehari-hari bekerja keras akhirnya Zamzami mampu membelikan kamus yang diinginkan Enong. Tidak hanya itu, ia juga menunjukkan sikap kepada Enong betapa ia sangat mendukung cita-citanya menguasai bahasa Inggris seperti pada data berikut.

“Ini baru jilid satu, Nong. Nanti kalau ada sambungannya, Ayah belikan lagi,” kata ayahnya sambil menyeka keringat.” (PB: 17)

Data di atas menunjukkan sebuah harapan besar Zamzami kepada Enong. Zamzami sangat ingin Enong sukses dimasa depan dan meraih cita-citanya sebagai guru bahasa Inggris. Sebagai tokoh bawahan yang berpengaruh besar terhadap Enong, Zamzami berwatak datar (*flat character*). Ia adalah ayah yang baik bagi Enong dan suami yang baik bagi isterinya.

b) Syalimah

Syalimah adalah seorang isteri dari Zamzami sekaligus ibu dari empat orang anak. Tokoh Syalimah memiliki watak yang lemah ketika menghadapi krisis perekonomian keluarga, namun ia kuat dalam menjaga kesetiiaannya pada almarhum suaminya. Ia ditampilkan sebagai tokoh yang berwatak datar (*flat character*). Sejak ditinggal mati suaminya, Syalimah tidak mampu berbuat apa-apa, dia merasa sangat kehilangan. Sedangkan dikeluarganya ada 4 orang anak yang butuh nafkah untuk kehidupan sehari-hari.

“Keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat diminta bantuan karena semuanya miskin membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terpikir

nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara sangat tiba-tiba. Sang suami adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.” (PB:29)

Tokoh Syalimah ditampilkan sebagai sosok yang setia pada almarhum suaminya. Hal itu terbukti ketika sering mendapat saran dari kerabat untuk menikah lagi namun Syalimah menolak. Ketika suaminya baru meninggal, sering kerabat menyarankan agar Syalimah menikah lagi demi menyokong keempat anaknya.

“Tak terbilang banyaknya duda dan bujang lapuk di kampung ini, Mah,” kata Sirun, sepupunya.

“Rupamu masih pula elok dipandang.”

Berulang kali Sirun menyarankan begitu. Namun, ia berhenti berusaha setelah mendengar Syalimah mengatakan:

“Pak Cik, aku hanya pernah kenal cinta sekali. Sekali saja. Hanya pada Zamzami. Itulah cinta pertamaku, yang akan kubawa sampai mati.” (PB:101)

Data di atas menunjukkan bahwa Syalimah sangat setia kepada Zamzami hingga ia merelakan diri menjadi janda seumur hidup. Syalimah termasuk dalam watak datar (*flat character*). Ia adalah tokoh yang sangat kuat dalam menjaga kesetiaan cintanya kepada suaminya.

c) Detektif M. Nur

M. Nur adalah seorang detektif swasta seumuran Ikal yang ramah dan humoris. Badannya kecil, kulitnya gelap dan rambutnya keriting kecil-kecil. Ia adalah sosok yang teledor dimasa kecil, namun ketika dewasa ia menjadi M. Nur, seorang detektif swasta dengan pembawaan yang ramah dan humoris. Ia juga berjiwa penolong terbukti ketika ia bersama Enong menyelamatkan Ikal dari rencana bunuh diri. Detektif M. Nur termasuk dalam kategori tokoh berwatak bulat (*round character*). Wataknya baik tapi terkadang juga tempramental ketika argumennya ditentang. Berikut data yang menunjukkan bagaimana M. Nur mempertahankan argument yang sebenarnya salah.

“Benar, Boi,sebenar sembilan kali tujuh, lima puluh empat.”

Kutulis balasan:

“Enam puluh tiga, Boi.”

Jose Rizal terbang ke juragannya, lalu datang lagi.

“Apa maksudmu, enam puluh tiga?”

Kujawab:

“Kau keliru.”

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi di jendela.

“Keliru apanya? Dasar pemalas, jelaskan maksudmu! Jangan kau habiskan waktuku sekehendak hatimu!”

Aku tak terima.

“Periksa ini orang udik:sembilan kali tujuh adalah enam puluh tiga! Bukan lima puluh empat! Wajar saja merah rapormu sampai lima!” (PB:203)

Selain menunjukkan sikap menang sendiri dari detektif M. Nur, data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa M. Nur kurang pandai dalam berhitung. Dia juga tokoh yang mudah jengkel jika kepuasannya tidak terpenuhi. Hal tersebut terlihat ketika Ikal kalah bermain pingpong. M. Nur menunjukkan kekesalannya kepada Ikal dan bahkan tidak mengakui Ikal sebagai temannya.

Detektif M. Nur bertanya:

“Aduh, Boi, mengapa permainanmu memalukan begitu? Nges,nges.”

Demikian memalukannya sehingga ketika seseorang bertanya siapakah aku, Detektif M. Nur menjawab tak kenal dengan lelaki kontet yang mengendap di bawah meja pingpong itu. (PB:211)

Detektif M. Nur tidak mengakui Ikal sebagai temannya demi menjaga gengsi. M. Nur adalah teman yang menyebalkan bagi Ikal. Dia seringkali bertindak tanpa harus berpikir panjang. Apalagi ketika dia sedang kesal kepada Ikal seperti dalam data berikut.

Adapun Detektif M. Nur, secara natural memang sesosok malaikat bertanduk. Di satu sisi ia prihatin akan peristiwa di gudang itu, di sisi lain ia memanfaatkannya sepanjang waktu. Jika sedang kesal padaku atau sedang menuntutku untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak hatinya dan aku menolak, ia menunjukkan sikap seakan-akan mau membongkar kejadian memalukan itu pada orang-orang. Ia mencekik lehernya sendiridan menjulur-julurkan lidahnya. Sungguh menyebalkan. Maka, menghambalah aku padanya dan ia terkekeh-kekeh. Namun, jika sedang baik hati, ia pun sering menasihati. (PB:277)

Data di atas sekaligus menunjukkan watak bulat detektif M. Nur. Dia merupakan sosok yang terkadang menyebalkan, tetapi juga baik pada teman tergantung

situasi dan kondisinya. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tokoh detektif M. Nur merupakan tokoh berwatak bulat (*round character*).

d) Ikal

Ikal adalah tokoh proyeksi dari Andrea Hirata. Ikal memiliki rambut ikal dan postur badan yang pendek. Ikal memiliki watak bulat (*round character*) yang baik namun mudah terpengaruh. Selain itu Ikal juga keras kepala dan cemburuan. Berikut data yang menunjukkan watak Ikal.

“Aku telah melalui rasa sangsi waktu Detektif M. Nur memberitahuku soal lelaki yang membonceng A Ling naik sepeda beberapa hari lalu. Sangsi itu naik kelas menjadi frustrasi, lalu menjadi putus asa, dan kini aku menjadi marah. Kakiku seperti dililit tambang.” (PB: 113)

Dari data di atas dapat dilihat bagaimana watak Ikal yang mudah terpengaruh dengan yang diberikan detektif M. Nur. informasi tersebut memunculkan kecemburuan yang sangat besar terhadap Zinar. Watak Ikal yang mudah cemburu dan keras kepala membuatnya nekat menjumpai Zinar.

“Sore itu aku naik sepeda ke Manggar. Perjalananku paling tidak 30 kilometer, melewati jalan yang panas dan berdebu, melintasi dua tanjakan bukit Selumar dan Selingsing, melalui Danau Meranti dan 4 jembatan. Kukayuh sepeda dengan marah dan tergesa-gesa. Napas memburu, hati membiru, tangan menggenggam tinju, kepala penuh pikiran jahat.” (PB: 115)

Data di atas menunjukkan emosi Ikal terhadap Zinar. Sikap Ikal berubah drastis dari baik menjadi jahat ketika mendengar informasi dari detektif M. Nur tentang kedekatan A Ling dan Zinar.

Sesampainya di toko Zinar, Ikal tercengang setelah melihat sendiri seperti apa Zinar. Ikal tidak mampu berkata apa-apa.

“Aku tergap-gagap. Orang paling ganteng yang pernah kujumpai langsung itu, mengangguk-angguk. Belum sempat kujawab, ia disita lagi oleh perempuan-perempuan tadi. Mereka berebut tangannya karena masih ingin bersenda-senda dengannya. Tapi, ia masih sempat menyalamiku.” (PB:124)

Kepercayaan diri Ikal untuk mengusahakan A Ling surut setelah bertemu langsung dengan Zinar. Ikal merasa jauh dibandingkan Zinar. Kelebihan Zinar

dibandingkan Ikal antarlain tinggi badannya lebih tinggi, pintar bermain catur, berbakat dalam beberapa bidang olah raga lain, dan dia juga lebih tampan dan kulitnya putih. Tidak heran jika banyak perempuan terkagum padanya.

Ikal menunjukkan perbedaan sikapnya terhadap orang lain selain Zinar. Berikut ini sikap baik yang ditunjukkan Ikal terhadap Enong. Ia sedang berupaya meyakinkan bu Indri agar Enong dapat diterima. Ikal mempunyai keyakinan terhadap Enong bahwa Enong mampu berbahasa Inggris dengan cepat.

Enong bersedih karena kemungkinan ditolak. Kuyakinkan Ibu Guru itu.

“Orang ini pintar sekali, Bu. Pintar bukan main. Minatnya besar pada bahasa Inggris. Lihat saja nanti.”

Bu Indri tersenyum. Enongberkata:

“Aku akan belajar, pasti bisa.” (PB:160)

Di sisi lain tokoh Ikal yang mudah emosi, ia juga sangat baik terhadap orang-orang sekitarnya khususnya terhadap Enong. Ikal berusaha membujuk Bu Indri agar Enong diterima di *Trendy English Course*, sebuah tempat kursus bahasa Inggris baru di Tanjung Pandan.

Namun sebaik-baiknya Ikal terhadap teman-temannya, ia masih saja menaruh dendam pada Zinar. Dia tidak peduli apapun rintangannya asalkan mampu mendapatkan A Ling. Karakter Ikal yang seperti itu seringkali membuatnya terjebak dalam situasi yang rumit.

Kepercayaan diriku meletup. Orang ganteng yang tinggi badannya itu kali ini akan kena batunya. Kuharap A Ling dengan cepat mendengar kemenanganku yang gilang-gemilang atas kekasih barunya itu. Kuingat bagaimana aku terpuruk di toko gula dan tembakau Zinar tempo hari. Akhirnya, hari pembalasan datang juga. (PB:192)

Data di atas menunjukkan ketika kecemburuannya meledak pada A Ling dan Zinar, Ikal gelap mata dan sering bertindak ceroboh. Ikal meragukan Zinar. Ikal merasa siap mental dan fisik melawan Zinar di pertandingan catur agustusan.

Analisis data di atas menunjukkan watak Ikal yang berubah-ubah (*round character*). Ikal tokoh yang sensitif pada Zinar karena kecemburuan hubungannya dengan A Ling, namun di sisi lain dia adalah tokoh yang baik pada teman-teman dan orang-orang sekitarnya.

3.4 Konflik

Konflik menurut Tarigan (1984: 134) dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik disebut juga konflik eksternal berupa pertentangan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan masyarakat. Konflik batin disebut konflik internal berupa pertentangan antara satu ide dan ide yang lain dan konflik yang terjadi antara seseorang dan kata hatinya.

3.4.1 Konflik Fisik (Eksternal)

a) Pertentangan Manusia dengan Manusia

Pertentangan antara manusia dengan manusia terjadi antara Ikal dengan detektif M. Nur. Dalam surat yang diposkan melalui Jose Rizal (burung dara milik detektif M. Nur), terjadi cekcok diantara keduanya. Mereka berdua saling mempertahankan argument tentang kebenaran hasil Sembilan kali tujuh.

“Benar, Boi,sebenar sembilan kali tujuh, lima puluh empat.”

Kutulis balasan:

“Enam puluh tiga, Boi.”

Jose Rizal terbang ke juragannya, lalu datang lagi.

“Apa maksudmu, enam puluh tiga?”

Kujawab:

“Kau keliru.”

Jose Rizal terbang lagi, lalu hinggap lagi di jendela.

“Keliru apanya? Dasar pemalas, jelaskan maksudmu! Jangan kau habiskan waktuku sekehendak hatimu!”

Aku tak terima.

“Periksa ini orang udik:sembilan kali tujuh adalah enam puluh tiga! Bukan lima puluh empat! Wajar saja merah rapormu sampai lima!” (PB:203)

Detektif M. Nur tetap memaksakan hasil yang salah. Hal tersebut membuat Ikal geram dan terjadilah konflik batin antara mereka. Pertentangan antara manusia dengan manusia terlihat jelas dalam data tersebut.

b) Pertentangan Manusia dengan Alam

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata membicarakan tentang musim panas yang melanda kampung Belitong. Berikut ini adalah penggalan data yang menunjukkan konflik masyarakat Melayu dengan musim kemarau panjang.

“BARANGKALI karena hawa panas yang tak mau menguap dari kamar-kamar sempit yang dimuati tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau telanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai Desember.” (PB:19)

Musim kemarau membuat hampir seluruh masyarakat melayu tidak keluar rumah. Seperti yang dijelaskan pada data di atas, musim kemarau terjadi selama enam bulan. Dapat dibayangkan apa yang dialami para pendulang timah kampung melayu selama itu. Di bawah terik matahari yang menyengat mereka bergulat dengan lumpur.

“Pendulang berendam seharian didalam air setinggi pinggang dan ditikam langsung tajamnya sinar matahari. Berkubik tanah basah bercampur batu dan kaolin sehingga sangat berat, harus dimuat ke dalam dulang, yang juga beratnya tak kepalang. Sendi pinggang yang tak kuat dapat bergeser.” (PB: 60)

Terik matahari yang menyengat tubuh, tidak menyurutkan Enong untuk mendapat timah. Menurut Enong, tidak ada kata menyerah dalam hidupnya. Hal itu membuat dia mampu bertahan menjadi perempuan pendulang timah yang harus bergulat dengan tambang.

“Diangkatnya pacul yang besar, lalu dihantamkan ke tanah yang liat. Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuh tangannya. Ia mendulang timah sampai terbungkuk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang.” (PB: 70)

Berhari-hari Enong mengalami kontak fisik dengan alam tambang tempat ia bekerja. Data di atas menunjukkan bahwa alam sangatlah berperan penting dalam kehidupannya. Mulai dari hasil tambang sekaleng susu yang dapat ditukar dengan 10kg beras untuk memenuhi kebutuhan Enong dan keluarga. Pada saat Enong dikejar-kejar oleh para banditpun, Enong telah diselamatkan oleh alam. Seperti ketika Enong masuk ke hutan untuk menghindari para bandit hingga Enong terperosok dalam jurang. Sampai pada akhirnya ia terselamatkan oleh akar bakau.

Analisis di atas menunjukkan beberapa konflik antara manusia dengan alam yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Diawali dengan konflik kemarau, sinar matahari yang menyengat, serta kontak fisik antara Enong dengan ladang tambang tempat ia bekerja.

c) Pertentangan Manusia dengan Masyarakat

Tambang tempat Enong mendulang timah merupakan tanah perebutan yang sering dijadikan arena pertumpahan darah. Bagaimana tidak, lahan tambang itu tidak lagi sejaya dulu ketika masih dipegang Belanda. Tambang itu lebih banyak menghasilkan lumpur daripada timahnya. Hingga pada akhirnya situasi melibatkan Enong dalam perebutan lahan tersebut.

“Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang. Ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia berlari menyelamatkan diri. Melihatnya kabur, orang-orang itu makin bernafsu mengejanya. Mereka mengokang senapan rakitan, menembaki dan memanahnya. Enong pontang-panting menerabas gulma. Ia panik mendengar letusan senjata dan melihat anak-anak panah berdesingan didekatnya.” (PB: 86)

Pengejaran itu singkat namun terasa sangat lama bagi Enong. Beruntung tidak satupun anak panah mengenai Enong. Dia lari tunggang-langgang tanpa sedikitpun menoleh ke belakang. Dengan badan penuh luka dan tanpa berpikir panjang, ia memberanikan diri untuk melompat dari tebing. Ia berhasil kabur dari orang-orang yang mengejanya.

Analisis data di atas menunjukkan konflik antara manusia dengan masyarakat. Konflik tersebut terjadi antara Enong dengan para pemburu suruhan juragan timah yang tidak mau lahan tambang ditempati Enong.

3.4.2 Konflik Batin (Konflik Internal)

a) Pertentangan antara Ide dengan Ide

Pertentangan antar ide yang pertama terjadi antara Enong dengan orang-orang di kampung. Rata-rata penduduk kampung tempat tinggal Enong beranggapan bahwa perempuan seharusnya tidak kerja kasar. Namun Enong tetap bersikeras dengan satu-satunya pilihan yang ia ambil yaitu sebagai perempuan pendulang timah.

“Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di kampung. Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga lelaki.” (PB: 71)

Perbedaan pendapat tersebut tidak membuat Enong gentar. Meskipun dijadikan bahan gunjingan dan hinaan, ia tetap melanjutkan profesinya sebagai pendulang timah. Yang ada dalam benak Enong hanyalah tekad untuk mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Alasan itulah yang mampu melepaskan Enong dari kebimbangan.

Pertentangan antara ide dengan ide juga terjadi antara Enong dengan Ikal. Enong mengetahui Ikal akan gantung diri karena A Ling. Padahal sebenarnya kecelakaan itu terjadi bukan karena Ikal mau bunuh diri, melainkan karena dia salah menggunakan alat peninggi badan.

“Panjang-pendeknya hidup manusia, berada ditangan Allah, Boi! Kau tak boleh seenaknya saja mengambil alih tugas dan wewenang malaikat maut!”

Tiga kali.

“Tugas dan wewenangmu adalah hidup! Terus hidup, berjuang untuk hidup! Masya Allah, Boi! Hanya karena cinta kau sampai gelap mata! Perempuan didunia ini tak hanya A Ling!” (PB:261)

Data-data di atas menunjukkan pertentangan ide dengan ide antara Enong dengan Ikal. Enong tidak mengerti maksud sesungguhnya dari Ikal mengapa dia melakukan hal tersebut. Dia memarahi Ikal karena mengira Ikal ingin bunuh diri. Terjadilah konflik batin Ikal terhadap Enong.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertentangan antara ide seseorang dengan ide lain dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terjadi pada; Enong dan orang-orang kampung, Ikal dan detektif M. Nur serta antara Enong dengan Ikal.

b) Pertentangan Seseorang dengan Kata Hatinya

Ada beberapa pertentangan batin seseorang dengan kata hatinya dalam novel ini. Pertentangan batin Enong dengan kata hatinya yang pertama terjadi ketika ditinggal mati ayahnya. Enong merasa sangat kehilangan. Ia adalah anak tertua dalam keluarganya. Ia juga tidak memiliki modal materi dan keahlian

apapun untuk menyambung hidup keluarganya. Usianya pun belum genap 14 tahun.

“Sedangkan Enong, bermalam-malam tak bisa tidur. Ia gamang memikirkan apa yang selalu dikatakan orang tentang anak tertua. Namun, ia bahkan tak sepenuhnya paham makna kata tanggungjawab. Ia takut membayangkan akibat dari kata itu.” (PB:29)

Enong gamang. Ia bingung memikirkan masa depan tanpa ayahnya. Enong terlalu kecil untuk memikirkan perkara seberat itu. Dalam hal ini Enong mengalami konflik dengan kata hatinya. Dia ingin melanjutkan sekolahnya namun terbentur dengan kondisi keluarga yang sudah kehilangan kepala rumah tangga.

Setelah melalui tahap gamang, Enong memantapkan diri merantau ke Tanjong Pandan dengan hasil nihil. Menjadi anak tertua dalam keluarga membuatnya sangat tersiksa.

“Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu. Sore itu, ia mengambil sepeda dan mengayuhnya keluar kampung untuk melarikan perasaannya yang risau. Diselurinya padang dan bukit-bukit pasir. Lalu, ia melamun di pinggir danau. Ia hampir sampai pada tahap putus asa. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan keluarganya. Nalurinya sebagai anak tertua makin membuatnya tersiksa.” (PB:58)

Data di atas menunjukkan konflik batin yang terjadi antara Enong dengan kata hatinya. Enong mengalami kerisauan tentang apa yang harus ia lakukan untuk menyelamatkan keluarganya. Di sisi lain ia juga tidak memiliki materi dan keahlian apapun. Enong juga merasa sangat terbebani dengan statusnya sebagai anak tertua dalam keluarga.

Konflik batin selanjutnya terjadi setelah beberapa hari Enong bertemu kembali dengan para pemburu saat perjalanan menuju tambang.

“Ia paham bahwa lelaki pemburunya itu adalah orang bayaran pria itu. Dibenamkan wajah pria itu ke dalam benaknya. Kemudian, setelah sekian lama menatap wajah lelaki itu, Enong mendengar salakan belasan ekor anjing yang ganas, memekakkan telingannya. Padahal, tak ada seekor pun anjing di situ. Enong ketakutan dan menutup telinganya dengan tangan sehingga sepedanya terjatuh.” (PB: 88)

Setelah mengalami kejadian yang mengerikan itu, beberapa hari Enong tidak berani keluar rumah. Ia tidak pernah menceritakan kejadian itu pada siapapun,

tidak juga pada ibunya. Sejak itu, Enong tidak bisa mendengar suara anjing menggonggong. Jika mendengarnya, ia merinding ketakutan. Kejadian itu telah membuat Enong trauma. Dalam hal ini tokoh Enong diketahui cenderung mendapatkan pilihan-pilihan berat dalam hidupnya.

Konflik antara Enong dan kata hatinya terjadi ketika Enong sangat ingin mengikuti kursus bahasa Inggris, namun tempat kursus bahasa Inggris yang diinginkan Enong hanya ada di kota.

“Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh.

“Belum ada jawaban sampai sekarang, sudah lebih dari tiga bulan,” suaranya pelan.” (PB: 143)

Data di atas menunjukkan rasa gundah Enong. Konflik Enong dengan kata hatinya kembali dimunculkan. Lebih dari tiga bulan Enong tidak mendapat jawaban. Yang dapat ia lakukan hanya menunggu di kantor pos hampir setiap hari demi mendapat jawaban yang ia harapkan.

Rangkuman data dan analisis di atas, menunjukkan bahwa dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdapat konflik antara Enong dengan kata hatinya yang menarik untuk dibahas.

3.5 Latar

Unsur latar atau *setting* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Analisis latar mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Penyajian latar yang berhasil dapat menciptakan warna kedaerahan yang kuat sehingga dapat menghidupkan cerita (Lubis dalam Maslikatin, 2007:43). Lebih lanjut dapat dilihat dalam penjelasan unsur latar sebagai berikut:

3.5.1 Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000:227). Berikut adalah beberapa data

yang menunjukkan latar tempat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata beserta analisisnya:

a) Tambang Timah

Lokasi tambang timah di desa Gantong kecamatan Belitong adalah lokasi yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Lokasi ini berkaitan erat dengan isi novel. Suka duka tokoh utama tidak lepas dari keberadaan tambang timah Gantong, termasuk ketika ia harus ditinggal mati ayahnya di ladang tambang.

“Ini tangannya! Ini tangannya!”

Orang menghambur ke arah tangan itu. Syalimah gemetar karena tangan yang menjulur itu terbuka. Suaminya telah tertimbun dalam keadaan telentang. Para penambang cepat-capet menarik Zamzami. Ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu tampak seperti tak bertulang. Tubuhnya telah patah. Pakainya compang-camping menyedikan. Zamzami diam tak bergerak. Semuanya telah terlambat.” (PB: 9)

Data di atas menunjukkan tambang timah sebagai lokasi meninggalnya tokoh Zamzami. Kondisi tambang tidak lagi sejaya dulu. Timah di tempat itu telah diraup Belanda, sehingga para lelaki sekitar tambang hanya mendapatkan sisa-sisa timah dengan mendulang secara tradisional termasuk Zamzami.

b) Emper Toko

Saat merantau di Tanjong Pandan, Enong tidak mendapat pekerjaan. Sisa uangnya tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah. Ia sudah menghemat sedemikian hemat namun tetap saja sisa uang tersebut tidak bertahan lama. Hal tersebut mengharuskan Enong menggelandang di emper toko.

“Enong malu menumpang makan pada kawannya yang bekerja di pabrik es. Malam itu, Enong tak pulang. Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emper toko, di Jalan Sriwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang.” (PB: 42)

Data di atas menunjukkan salah satu tempat di Tanjong Pandan yang dijadikan Enong tempat tidur. Di tempat itulah Enong merenung dan mendapat pencerahan tentang kerasnya hidup di kota.

c) Numpang Miskin

Numpang Miskin adalah nama sebuah tempat yang semula asrama yang disediakan untuk menampung mantan pekerja dari Tiongkok. Orang-orang Tionghoa yang bermukim di sekitar asrama itu menjadikan Numpang Miskin sebagai kampung pecinan. Dalam novel *Padang Bulan*, Numpang Miskin adalah kampung tempat tinggal A Ling.

Beberapa hari setelah kejadian burung punai itu, aku berkunjung lagi ke NumpangMiskin, kulihat sebuah layangan ikan bulan terapung-apung di atas atap rumah A Ling. Kuingat, layangan itu adalah hadiah ulang tahunku yang pertama untuknya waktu aku kelas 3 SD dulu. Masih ada Tulisan namaku, Ikal, dekat terajunya. Ternyata ia masih menyimpannya. (PB: 90)

Data di atas menunjukkan perpaduan kultur yang menarik antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi Belitong. Numpang Miskin menjadi tempat yang membangunkan masa lalu Ikal. Di kampung itu Ikal bernostalgia dengan cinta masa kecilnya bersama A Ling.

d) Kantor Pos

Kantor pos adalah salah satu tempat penting dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Pertemuan antara Enong dan Ikal secara kebetulan terjadi di kantor pos. hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Harapanku, jika menerima panggilan nanti, aku telah berada di Jakarta. Di kantor pos itulah, ketika sedang menempel-nempelkan prangko, nasib mempertemukanku dengan Enong.” (PB:139)

Di kantor pos tersebut Enong dan Ikal saling mengenal satu sama lain. Di tempat itulah mereka mengawali kongsi tentang mimpi yang sama untuk pergi ke Jakarta. Enong dengan mimpinya belajar bahasa Inggris, dan Ikal dengan harapannya terlepas dari pengangguran.

e) Tanjung Pandan

Tanjung Pandan adalah kota di Bangka Belitung. Tanjung Pandan merupakan tempat dimana kesibukan Bangka Belitung terpusat di sana. Tempat itu memberikan wadah bagi pebisnis Melayu dan para pedagang meraup rejeki. Dalam novel *Padang Bulan*, Ikal dan detektif M. Nur mengantarkan Enong untuk kursus bahasa Inggris di Tanjung Pandan seperti pada data berikut.

“Bus meluncur. Kami melihat orang-orang melambai sampai jauh. Empat jam kemudian kami sampai di Tanjung Pandan. Yang akan kami lakukan pertama kali adalah mengantarkan Enong mendaftar ke kursus bahasa Inggris.”(PB:158)

Mereka pergi ke Tanjung Pandan karena di desa tidak ada tempat kursus Bahasa Inggris. Latar tempat Tanjung Pandan digambarkan sangat berbeda jauh dengan desa tempat mereka tinggal. Jauh lebih ramai dan penuh dengan aktifitas.

3.5.2 Latar Waktu

a) Subuh

Waktu subuh adalah waktu antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari.. Waktu ini adalah waktu dimana umat muslim melakukan ritual ibadah sholat subuh. Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdapat waktu yang menunjukkan subuh sebagai berikut.

“Subuh esoknya, Syalimah lekas bangun mendengar panggilan adzan. Ia ke dapur dan menanggar air. Ketika meniup siong untuk menghidupkan kayu bakar, ia tersentak karena sebuah kesenyapan. Ia baru sadar, untuk siapa ia menyeduh kopi? Ia bangkit dan beranjak menjauhi tungku tanpa merasakan kakinya menginjak lantai. Suara suaminya mengaji Al-qur’an saban subuh telah menemaninya menghidupkan api dapur selama berbelas tahun. Syalimah duduk termangu, berkali-kali ia mengusap air matanya.” (PB: 28)

Latar waktu pada kutipan di atas menunjukkan waktu subuh dalam novel. Syalimah bangun karena mendengar suara azdan subuh. Ia segera menuju dapur dan menanggar air untuk membuatkan suaminya kopi. Syalimah tersentak karena ia baru sadar bahwa suaminya telah meninggal dunia.

b) Pagi

Pagi adalah waktu yang menunjukkan terbitnya matahari hingga titik sembilan puluh derajat ke atas langit. Waktu ini adalah waktu yang biasa dimanfaatkan orang-orang melakukan aktivitas mengawali hari. Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdapat data yang menunjukkan latar waktu pagi sebagai berikut.

“Esoknya, pagi buta, kelima anak-beranak Syalimah bergegas ke tepi kampung. Sang ibu menggendong si nomor tiga sambil menjinjing tas putrinya yang akan merantau. Enong sendiri menggendong si bungsu. Si nomor dua berlari-lari kecil di belakang.” (PB:37)

Data di atas menunjukkan latar waktu pagi ketika Syalimah dan ketiga anaknya mengantarkan Enong ke tepi kampung. Mereka bergegas lantaran khawatir ketinggalan truk pengangkut timah yang setiap pagi mengantar timah ke Tanjung Pandan. Suasana aktivitas umum pekerja timah ditampilkan ketika pagi hari dalam novel *Padang Bulan*.

c) Sore

Waktu sore adalah waktu yang menunjukkan ketika matahari mulai terbenam. Waktu ini sering dimanfaatkan orang-orang untuk beristirahat setelah seharian beraktivitas. Berikut data yang menunjukkan latar waktu sore dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

“Jika sore, aku minta penyiar Radio AM Suara Pengejawantahan untuk memutar lagu pesananku. Lalu, aku bersepeda pontang-panting ke Numpang Miskin, hanya untuk menanyakan pada A Ling apakah ia mendengar lagu yang baru saja kukirim untuknya. Ia mengangguk sambil tersenyum, dan aku pulang lagi, ya, aku pulang lagi, begitu saja.” (PB:92)

Sore hari adalah latar waktu paling efisien untuk bersantai. Begitu juga data di atas yang menunjukkan latar waktu dimana Ikal meminta penyiar radio memutar lagu untuk A Ling. Ikal tahu waktu senggang A Ling adalah sore hari. Untuk itu Ikal selalu menyempatkan datang dan meminta Radio Pengejawantahan memutar lagu pesannya untuk A Ling.

d) Tengah Malam

Waktu tengah malam adalah waktu yang menunjukkan suasana gelap dan tenang. Waktu ini merupakan waktu yang seringkali dimanfaatkan orang-orang untuk tidur. Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdapat latar waktu yang menunjukkan suasana tengah malam sebagai berikut.

“Tengah malam, aku terbangun karena mimpi yang amat buruk. Kubuka jendela kamar. Kulihat bulan mengambang pucat. Aku berbalik dan melihat diriku sendiri di depan kaca. Aku tak kenal siapa yang berdiri di dalam kaca itu. Seseorang yang suram, itulah yang kulihat. Cinta, rupanya telah menyita segala-galanya dariku.” (PB:213)

Data di atas menunjukkan latar waktu tengah malam dimana Ikal terbangun dari tidur karena mimpi buruk. Karena cintanya pada A Ling, ia menjadi susah tidur.

3.5.3 Latar Sosial

Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

a) Sosial Kelas Bawah

Latar sosial kelas bawah adalah keadaan atau status sosial seseorang yang berada di bawah atau berkekurangan. Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, keluarga Enong ditampilkan sebagai keluarga yang berstatus sosial kelas bawah seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

“Aih, janganlah bersenda, Pak Cik. Kita ini orang miskin. Orang miskin tak kenal kejutan.”
Mereka tersenyum.

“Kejutan-kejutan begitu, kebiasaan orang kaya. Orang macam kita, ni? Saban hari terkejut. Datanglah ke pasar kalau Pak Cik tak percaya.”
(PB: 1)

Data di atas menunjukkan latar sosial kelas bawah. Pada data dijelaskan bahwa Zamzami akan memberikan kejutan kepada istrinya, namun Syalimah sebagai istrinya tidak percaya karena mereka adalah orang miskin. Bagi Syalimah, orang miskin tidak mengenal kejutan.

b) Anak Tertua

Orang-orang Melayu memiliki kebiasaan tersendiri untuk memanggil kepala keluarga. Dalam budaya Melayu, nama anak tertua seringkali digabungkan dengan panggilan ayah. Hal ini lazim seperti yang berlaku di masyarakat Jawa di Jawa Timur dan Madura. Bedanya jika di Melayu menggunakan kata 'yah' pada masyarakat Jawa digunakan kata 'Pak'e' sedangkan orang Madura menggunakan kata 'Pak'.

“Yahnong, singkatan untuk ayah bagi anak tertua mereka, Enong. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu.” (PB:2)

Data di atas menunjukkan latar sosial tentang panggilan “Yahnong” atau Ayah Enong. Panggilan tersebut dimaksudkan agar lebih akrab dan mengingat dua nama sekaligus.

c) Logat Melayu

Logat adalah cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas, yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah ataupun suku bangsa. Logat dapat mengidentifikasi lokasi di mana pembicara berada, status sosial-ekonomi, dan lain lainnya. Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, menunjukkan sosial masyarakat Melayu dilihat dari logat yang terdapat pada data berikut.

“Na! Pulang juga akhirnya kau, Bujang! Kena batunya kau, ya, kudengar dari Mualim Syahbana kau mau melarikan anak perempuan orang ke Jawa! Benarkah itu?”

Alisnya naik macam pedang.

“Elok nian tabiatmu! Apa kau sangka cinta bisa ditanak?”
(PB:130)

Latar sosial novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah latar sosial Melayu. Dialog di atas adalah sebagai penjabar latar sosial khas daerah Melayu.

d) Tionghoa

Proses pembauran antar etnik Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung berjalan begitu baik tanpa konflik/gejolak sosial, akulturasi dan asimilasi

berproses seiring zaman dan budaya setempat dengan sangat menarik. Berpuluh tahun masyarakat dua etnik ini berinteraksi melalui sosial budaya maupun ekonomi hingga menciptakan identitas baru. Proses penyesuaian tersebut di antaranya menyangkut unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga mencapai keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat seperti yang terdapat pada data berikut.

“Disela-sela omelan dengan kecepatan gigi empat itu kudengar beberapa kali ia menyebut moi nyin, khet fun. Aku paham kebiasaan lama orang Ho Pho menggunakan jasa moi nyin, semacam comblang untuk memasang masangkan calon mempelai. “Ngai ini moi nyin!” Matanya merah karena menahan tangis. Drama berlangsung dengan sangat cepat. Tak perlu ia bilang, orang yang dibicarakannya itu pasti Zinar. Katanya lagi, ia tak bisa ribut-ribut berangkat ke Tanjong Pinang karena urusan moi nyin itu berdasarkan tradisi mereka haruslah rahasia sebab menyangkut kehormatan dua keluarga.” (PB:290)

Data di atas menunjukkan latar sosial Tionghoa yang masuk dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Penggabungan dua kultur yang berbeda namun mampu berkolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa sosial Tionghoa mampu menciptakan kulturasi baru di tanah Melayu.

BAB 5. KESIMPULAN

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan analisis struktural dan pragmatik yang menekankan pada pendekatan psikologi kepribadian. Berikut kesimpulan yang dapat penulis paparkan.

Judul novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menunjukkan dua pengertian. Dua pengertian tersebut yaitu; kegigihan dan semangat Enong seperti sinar bulan yang mampu menerangi kegelapan, serta menunjukkan nama sebuah tempat yang berkaitan dengan masa lalu Ikal atau Andrea Hirata kecil.

Tema mayor dalam novel tersebut adalah “pengejar mimpi besar tidak mengenal batasan waktu”. Tema mayor ini didukung dengan dua tema minor yaitu pesan Ayah terhadap anak dalam memberikan semangat juang, serta masa lalu Ikal yang turut menyeret tokoh utama dalam cerita.

Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah Enong. Enong berwatak datar (*flat character*). Dari awal cerita, Enong ditampilkan baik dan penuh semangat. Tokoh bawahan yang banyak berinteraksi pergerakan tokoh utama ialah Zamzami, Syalimah, detektif M. Nur, dan Ikal. Dari keempat tokoh bawahan tersebut, hanya Zamzami yang memiliki watak datar (*flat character*) sedangkan yang lain berwatak bulat (*round character*)

Konflik fisik (*eksternal*) terjadi antara Enong dengan penambang timah lain. Hal itu menyambung konflik fisik antara Enong dengan alam dimana dia harus jatuh terperosok ke sungai. Dalam novel ini tidak terdapat data yang menunjukkan pertentangan atau konflik antara manusia dengan masyarakat. Konflik batin (*internal*) terjadi antara Enong dengan masyarakat, Ikal dan kata hatinya. Konflik fisik maupun konflik batin yang digambarkan oleh pengarang telah mewujudkan cerita yang menarik.

Latar yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yaitu tempat, waktu dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi tambang timah, emper toko, Numpang Miskin, kantor POS, dan Tanjong Pandan. Latar waktu yaitu subuh, pagi, sore dan tengah malam. Latar sosial membahas tentang tradisi kejutan, mitos anak tertua, logat Melayu serta kaum Tionghoa.

Analisis pragmatik menggunakan pendekatan psikologi kepribadian, yang menekankan pembahasan pada teori kebutuhan antarpribadi Williams C Schutz. Dalam kebutuhan ketermasukn, Enong bertipe sosial dimana ia mampu berada dalam situasi sendiri maupun bersama orang lain. Dalam kebutuhan kekuasaan, Enong bertipe demokrat dimana ia mampu memimpin kelompok ataupun anggota kelompok. Sedangkan dalam kebutuhan keafektifan, Enong bertipe hiperpersonal. Ia ingin dekat pada orang, dan mudah mengubah komunikasi sosial yang biasa menjadi hubungan akrab.

Manfaat dari pragmatik yang diperoleh penikmat adalah, penikmat lebih mampu memahami keakuan tokoh-tokoh dalam novel dengan konsep antarpribadi manusia. Teori ini memiliki fungsi untuk mengenal pribadi tokoh dari tokoh lain dalam karya cerita. Fungsi dari teori pragmatik yang digunakan dalam karya ilmiah ini yaitu dapat dipergunakan juga dalam kehidupan nyata, untuk melangsungkan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Bungin, B. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hikmat, M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hirata, A. 2011. *Padang Bulan*. Yogyakarta: PT Bentang
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Moleong, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santora, U. 2012. *Perjuangan Hidup Dan Kemandirian Tokoh Utama Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra (Skripsi)*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Semi, M.A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sujanto A, Lubis H & Hadi T. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru
- Syarifudin. 2013. *Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Skripsi)*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
- Syuropati, M A & Soebachman A. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Verhar, J. 1989. *Identitas Manusia: Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius

Wellek, R & Austine W. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Timah_\(perusahaan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Timah_(perusahaan))

<http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/08/sejarah-suku-bangka-di-sumatera.html>



SINOPSIS NOVEL PADANG BULAN

Enong, gadis berusia empat belas tahun yang harus merelakan cita-citanya untuk menamatkan pendidikan di bangku sekolah itu kini harus menjadi tulang punggung keluarga. Ayahnya, Zamzani, telah tiada karena tertimbun tanah ketika menunaikan pekerjaan kasarnya menjadi seorang penambang timah. Akhirnya, beban seberat itu harus beralih pada anak sekecil Enong. Walaupun dicibir dan diremehkan tenaganya, dia tak pernah menyerah untuk mencari pundi-pundi rupiah dengan cara mendulang timah. Sebab, yang ada dipikirannya adalah ia harus mencari uang membiayai sekolah ketiga adiknya itu.

Sebelum Zamzani pergi untuk selama-lamanya, sempat ia berujar kepada istrinya yang bernama Syalimah akan memberikan kejutan. Ia berencana mengajak istri dan keempat anaknya bersepeda ke Manggar untuk melihat pasar malam. Lelaki pendiam itu memang sangat penyayang. Bahkan ia sempat memberikan hadiah kecil yang sangat berkesan untuk Maryamah, putri sulungnya yang ia panggil Enong. Sebuah kamus bahasa Inggris satu milyar kata ia berikan kepada anaknya yang memang sangat menggemari bahasa asing itu. Zamzani menuliskan pesan singkat kepada Enong di halaman terakhir kamus itu agar Enong selalu kuat menjalani hidup. Begitu penyayangnya lelaki itu, ia menyayangi keluarganya dengan cara sederhana namun sangat luar biasa maknanya.

Tak ubahnya dengan kisah cinta yang mendalam pasangan Zamzani-Syalimah, Ikal, laki-laki dewasa itu tak pernah dapat untuk melupakan dan meninggalkan kisah cinta pertama dan satu-satunya itu pada wanita Tionghoa bernama A-Ling. Sebenarnya kisah cinta ini tak dapat disamakan dengan kisah cinta Zamzani-Syalimah, karena kisah ini lebih pada kisah Ikal untuk mendapatkan cinta A-Ling. Namun, hal ini dapat disepadankan karena perjuangan dan tekad Ikal yang sangat besar untuk mendapatkan cinta A-Ling.

Suatu ketika Ikal sempat nekat untuk pergi dari rumahnya hanya karena A-Ling! Ayahnya memangtak menyetujui jika Ikal terus mengejar cinta A-Ling, apalagi

dia adalah seorang non-muslim. Walaupun begitu, Ikal tak gentar, ia bahkan rela beberapa bulan untuk bekerja sebagai pelayan di warung kopi milik pamannya yang bernama “Bunga Serodja”, demi meneruskan perjuangan cintanya dan agar ibunya tak marah-marah karena putranya yang sarjana luar negeri itu hanya menganggur di rumah. Sebenarnya bisa saja Ikal mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak dari ini, namun, sekali lagi karena A-Ling ia rela menolak dua pekerjaan. Karena, jika ia menerima pekerjaan itu, ia harus rela tinggal di Jakarta dan meninggalkan cintanya di Belitong.

Suatu ketika, Ikal bertemu dengan Enong di kantor pos, mereka sudah lama kenal, tapi tidak begitu dekat. Ikal sempat terheran-heran ketika tahu bahwa Enong ke kantor pos hanya untuk mengambil selebaran brosur-brosur yang rata-rata berbahasa Inggris. Kata Enong, dia senang sekali mengumpulkan dan membaca lembaran apapun yang berbahasa Inggris, termasuk brosur-brosur itu. Dari sanalah persahabatan mereka dimulai, Enong senang berbagi cerita tentang kegemarannya itu dan Ikal bercerita tentang cinta pertama dan satu-satunya cinta itu!

Ada seorang pelanggan yang kini menjadi sahabat Ikal, mungkin karena nasib mereka mirip, sama-sama menjadi bujang lapuk, pengangguran, dan masih bergantung pada orang tua mereka. Atau mungkin mereka sering mengobrol dan bertukar pikiran. Lai-laki ini akrab disapa Detektif M. Nur. Keahliannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan penyelidikan membuatnya benar-benar dikenal sebagai seorang detektif di kampung ini. Mulai dari masalah sepeda ontel yang hilang, gigi palsu yang hilang, sampai tentang penyelidikan kasus misterius A-Ling! Kabarnya, A-Ling akan dilamar seorang Tionghoa yang sudah mapan. Tentunya, dua bujang lapuk ini—Ikal dan Detektif M. Nur—semakin dekat saja.

Tidak hanya pandai dalam hal menyelidiki, M. Nur berbakat dalam melatih merpati untuk dapat bekerja layaknya merpati pos! Ia memiliki seekor burung merpati putih yang pandai, Jose Rizal namanya, burung ini sangat berjasa dalam penyampaian

info tentang kabar A-Ling. Setelah penyelidikan yang cukup lam, Detektif M. Nur menyimpulkan bahwa kabar burung itu memang benar! Laki-laki yang akan melamar A-Ling itu bernama Zinar, ia seorang pemuda yang baik hati, tampan, mapan, dan berbadan atletis. Jika dibandingkan dengan Ikal, Zinar memang jauh lebih baik. Seketika mendengar berita itu Ikal merasakan apa itu patah hati. Sakit!

Setelah bertemu Zinar, Ikal hanya dapat menatapnya saja, tak mampu berkata apa-apa. Semua yang dikatakan Detektif M. Nur tentang kebaikan Zinar memang benar. Terlebih lagi Zinar memiliki senyuman yang menawan dan gaya bicara yang halus. Segera saja Ikal pergi meninggalkan Zinar dengan tanda tanya.

Ketika bertemu Ikal dan Detektif M. Nur, Enong menceritakan betapa inginnya ia mengikuti kursus bahasa Inggris di kampung sebelah. Namun ia ditolak secara halus karena usianya yang tidak cukup muda lagi dan karena murid-murid kursus itu rata-rata masih berstatus sebagai pelajar. Tak banyak bicara, Ikal dan Detektif M. Nur mendatangi tempat kursus itu. Mereka memohon, merayu, dan membujuk agar Enong diterima kursus disana. Setelah berdebat cukup panjang, akhirnya Enong diterima kursus disana. Semangat wanita pendulang timah itu memang patut diacungi jempol! Tak gentar langkahnya mencapai apa yang ia inginkan.
